

**JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM KONVERSI TANAMAN
PERTANIAN**

(Studi pada Petani di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Program Studi Sosiologi



Oleh:

SEPTA ROSIH NOVIANTI

2106026109

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Septa Rosih Novianti
NIM : 2106026109
Jur : Sosiologi
Judul Skripsi : JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM KONVERSI TANAMAN
PERTANIAN (Studi pada Petani di Desa Pandean, Kecamatan
Karanganyar, Kabupateng Ngawi)

Demikian ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Juni 2025

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi
& Tatatulis


Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001
Tanggal:

Bidang Metodologi


Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018
Tanggal:

PENGESAHAN SKRIPSI

JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM KONVERSI TANAMAN
PERTANIAN
(Studi pada Petani di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten
Ngawi)

Disusun Oleh:

Septa Rosih Novianti

2106026109

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 20 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si

NIP. 198904252000031001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sahidin, M.Si

NIP. 194703211993031005

Penguji I

Wiwit Rahma Wati, M. Pd.

NIP. 199305242020122004

Pembimbing I

Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya Septa Rosih Novianti menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Jaringan Sosial Petani Dalam Konversi Tanaman Pertanian (Studi pada Petani di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi)” adalah hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya penulisan pihak manapun untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Sumber pengetahuan, informasi dan temuan baik dari hasil publikasi maupun tidak dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2025



Septa Rosih Novianti

NIM. 2106026109

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Jaringan Sosial Petani Dalam Konversi Tanaman Pertanian (Studi pada Petani di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi)”**. Sholawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kita pengikutnya tergolong umat yang mendapatkan syafaatnya kelak.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak hal yang dapat diperbaiki karena adanya keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun, atas izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun M,A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, nasehat, dan saran dalam penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Akhriyadi Sofian, M. A. Selaku Wali Dosen yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman selama penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak Tarno dan Ibu Jumnarti selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do'a, semangat, dan kasih sayang dalam setiap langkah penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima

kasih atas segala perjuangan yang telah dilakukan sehingga penulis bisa ada di titik ini.

9. Segenap keluarga yang penulis cintai, Nenek, Kakek, Bibik, Om Man, Kakak dan Adek yang selalu mendukung dan selalu memberikan do'a untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh informan dan pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah membantu dan memberikan izin, data, dan informasi terkait penelitian penulis.
11. Sahabat semasa kuliah yang penulis sayangi, Wuri, Diah, Anin, Shafa, Ines, Fadiyah, Aniq, Syafa, Mawaddah, Yuli dan Khoir yang telah menemani perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Jupita Indar Ningsih, sahabat sekaligus adik yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah menguatkan dan mendokan sehingga penulis bisa melewati masa perkuliahan ini.
13. Teman-teman sosiologi kelas C 2021, KKN posko 106 terima kasih telah menemani perjalanan perkuliahan penulis.

Demikian ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kelak kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi berkah dan dibalas berkali-kali lipat oleh Allah. Di samping itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan ke depannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2025
Penulis



Septa Rosih Novianti

NIM. 2106026109

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Tarno dan Ibu Jumnarti yang
Selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada henti sepanjang hidup penulis.

Almamater kebanggaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”
(QS. Ar-Ra`ad: 11)

ABSTRAK

Konversi tanaman merupakan suatu proses pergantian jenis tanaman pertanian satu ke tanaman lainnya. Konversi tanaman pertanian dari padi ke perkebunan tebu banyak dilakukan masyarakat Di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi yang didorong oleh kebutuhan ekonomi dan jaringan sosial petani. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran jaringan sosial dalam praktik konversi tanaman pertanian dan untuk mengetahui Perubahan sosial ekonomi petani setelah melakukan konversi tanaman pertanian di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti menggunakan teori Solidaritas Emile Durkhiem yang membahas mengenai solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk menganalisis peran jaringan sosial di dalam penelitian ini.

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial antara petani adalah kerjasama, kerjasama yang terbentuk dalam jaringan sosial seperti saling membantu antara petani. Solidaritas organik terbentuk melalui kerja sama petani sebelum melakukan peralihan tanaman pertanian. Kedua perubahan sosial ekonomi petani setelah melakukan konversi tanaman pertanian, solidaritas organik muncul yang dimana dapat dilihat dari hubungan antarpetani bergeser dari solidaritas mekanik yang tradisional ke solidaritas organik yang lebih kompleks dan saling tergantung melalui jaringan sosial

Kata Kunci: Jaringan Sosial, Konversi Tanaman, Solidaritas Petani, Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Crop conversion is a process of changing one type of agricultural crop to another. The conversion of agricultural crops from rice to sugarcane plantations is widely practiced by the community in Pandean Village, Karanganyar Sub-district, Ngawi District, driven by economic needs and the social networks of farmers. Based on this, this study aims to understand the role of social networks in agricultural crop conversion practices and to examine the socio-economic changes of farmers after converting agricultural crops in Pandean Village, Karanganyar Sub-district, Ngawi District.

This research is a field study using qualitative methods with a descriptive approach. The data sources in this study utilize primary and secondary data. The data in this study were obtained through observation and interviews. The data analysis used in this research involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Furthermore, the researcher employs Emile Durkheim's theory of Solidarity, which discusses mechanical and organic solidarity to analyze the role of social networks in this study.

The results of this study based on data analysis show that the form of social solidarity among farmers is cooperation, which is formed within social networks such as mutual assistance among farmers. Organic solidarity is formed through the cooperation of farmers before making a crop transition. Secondly, the social and economic changes of farmers after converting their crops, organic solidarity emerges, which can be seen from the relationships among farmers shifting from traditional mechanical solidarity to more complex and interdependent organic solidarity through social networks.

Keywords: Social Networks, Crop Conversion, Farmer Solidarity, Socio-Economic

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan masalah	8
C.Tujuan Penelitian.....	8
D.Manfaat penelitian	9
E.Tinjauan Pustaka	9
F.Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	21
BAB II JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PRAKTIK KONVERSI TANAMAN PERTANIAN DALAM PERSPKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHIEM.....	28
A.Definisi Konseptual.....	28
B.Teori Solidaritas Emile Durkhiem	31
E. Jaringan Sosial Dalam Perspektif Islam	35
BAB III GAMBARAN UMUM DESA PANDEAN, KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN NGAWI.....	38
A. Gambaran Umum Desa Pandean	38
1. Kondisi Geografis	38
2. Kondisi Topografi.....	39
3. Kondisi Demografis	40
4. Profil Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi.....	46
5. Proses Konversi Tanaman Pertanian.....	48
BAB IV PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM PROSES KONVERSI TANAMAN PERTANIAN.....	51
A. Relasi Sosial Petani Konversi.....	51

1. Kerjasama	56
2. Tenaga Kerja	61
B. Akses Modal Pertanian	64
C. Akses Bibit, Pupuk, Alat.....	68
BAB V PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI SETELAH MELAKUKAN KONVERSI TANAMAN PERTANIAN.....	72
A. Dampak Sosial Petani	72
1.Perubahan Pola Kerja sama.....	73
2.Ketergantungan Pada Investor	76
A. Dampak Ekonomi Petani Konversi	78
1.Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Pendapatan Petani	80
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan.....	24
Tabel 2 Tata Guna Tanah.....	39
Tabel 3 Data Penduduk Desa Pandean.....	41
Tabel 4 Jumlah Usia Produktif dan Nonproduktif	42
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan.....	43
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Batas Administrasi Desa Pandean.....	38
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jaringan sosial adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif, yang saling terhubung dengan berbagai elemen sebagai simpul, dan ikatan antar simpul tersebut membentuk relasi antar aktor dalam jaringan. Ikatan ini menciptakan hubungan antara para aktor tersebut, yang saluran-saluran yang mengalir melalui jaringan sosial dapat berupa informasi, barang, jasa, atau modal. Jaringan sosial memiliki peran penting dalam membantu petani untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pertanian mereka (Mardianti, 2019). Dalam jaringan sosial, hubungan yang terjalin berlandaskan pada kerjasama untuk menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini diperkuat oleh adanya kepercayaan, yang merupakan elemen penting dalam hubungan sosial, dan kepercayaan tersebut didukung oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kepercayaan ini mencakup hubungan sosial, harapan, dan interaksi sosial, seperti tindakan sosial, hubungan interaktif, dan sikap. Kerjasama dalam hubungan sosial dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil produksi tebu. Keberhasilan ini dapat tercapai melalui kerjasama antara petani tebu dan jaringan sosial yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh (Regita, 2023) yang mengkaji mengenai jaringan sosial petani dalam pengelolaan hasil panen kopi, hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan kerja antar petani terdapat ikatan yang terbentuk karena saling membutuhkan kepercayaan, petani kecil saat panen dibantu oleh tenaga kerja keluarga sedangkan petani besar dibantu oleh buruh tani. Hasil dari penelitian ini distribusi hasil panen petani besar lebih luas dibandingkan petani kecil, dan petani kecil mengandalkan petani besar sebagai sumber modal. Dalam penelitian yang dilakukan penulis petani melakukan keputusan untuk melakukan konversi pertanian dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tantangan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat. Dalam kegiatan konversi tanaman pertanian petani memiliki jaringan sosial petani,

yang dimana hubungan antara petani, kelompok tani, investor dan aktor sosial lainnya. Pada jaringan sosial petani berfungsi membantu dalam konversi tanaman pertanian di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupten Ngawi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puput, 2023) yang mengkaji mengenai jaringan sosial dalam sistem agribisnis sayur, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial mempunyai peran dalam membangun sebuah hubungan antara petani sayur dan pelanggan. Dalam penelitian yang dilakukan penulis jaringan sosial sangat mempengaruhi petani untuk menghadapi dilema dan keputusan petani dalam melakukan konversi tanaman pertanian. Jaringan sosial merupakan sekumpulan individu atau kelompok yang terhubung satu sama lain melalui berbagai hubungan sosial. Dalam jaringan sosial petani mandor memainkan peran yang sangat penting dalam membangaun hubungan sosial didalamnya. Dalam hubungan sosialnya investor berada dalam posisi untuk mendapatkan keuntungan dari hubungan petani dan pihak luar. Dalam hubungan ini investor memiliki keuntungan yang besar dari pengelolaan akses pasar bagi petani.

Desa Pandean merupakan desa yang yang masih banyak mengandalkan ladang sebagai kegiatan ekonomi. Desa perladangan merupakan desa yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada potensi pertanian tanah kering. Ladang di desa ini dapat ditanami dengan padi atau palawija. Perladangan menjadi alternatif pertanian selain sawah. Ketika pertanian sawah tidak memungkinkan, perladangan menjadi sumber penghidupan yang mencukupi. Beragam jenis tanaman seperti jagung, ubi jalar, ketela pohon, dan bahan makanan pokok lainnya dapat ditanam di ladang (Jamaludin, 2015). Desa Pandean merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Dalam melakukan praktik ekonomi dan mempertahankan hidupnya dengan cara mengolah ladang tersebut sedemikian rupa. Dalam praktik konversi tanaman pertanian dari padi menjadi tebu yang dimana tebu merupakan tanaman jangka panjang dan sulit diubah ke tanaman padi. Dalam praktik ini petani melakukan praktik konversi

tanaman pertanian tentunya memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor eksternal lainnya.

Konversi tanaman merupakan suatu proses pergantian jenis tanaman pertanian yang memiliki tujuan tertentu. Peralihan tanaman ini juga terjadi di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, yang dimana pada awalnya petani mengubah pertanian padi menjadi perkebunan tebu secara permanen. Pada tahun 2022 jumlah penduduk Desa Pandean mencapai 7.224 jiwa yang terdiri dari 2.802 kepala keluarga yang sebagian besar berprofesi sebagai petani tebu, jagung, dan padi. Desa Pandean terletak di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, berbatasan dengan Desa Bangunrejo di sebelah timur, Kecamatan Jenar di sebelah barat, Kabupaten Grobogan di sebelah utara, dan Desa Jatimulyo di sebelah selatan. Masyarakat Desa Pandean yang bekerja sebagai petani dan buruh tani sebanyak 2.428 jiwa, masyarakat yang melakukan perubahan tanaman pertanian sejak tahun 2015 yang terjadi sampai sekarang (Monografi, Kecamatan Karanganyar, 2022).

Konversi tanaman pertanian merupakan perubahan dalam praktik pertanian yang melibatkan jenis tanaman yang ditanam, teknik budidaya pertanian yang digunakan, serta cara pengelolaan tanaman yang ditanam. Peralihan tanaman pertanian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, permintaan pasar dan alih fungsi lahan pertanian. Peralihan tanaman pertanian merupakan jenis perubahan yang signifikan dan dapat dilihat sebagai transaksi yang berlangsung selama periode waktu yang panjang, yakni terkait dengan seberapa sering seseorang melakukan peralihan jenis tanaman pertanian. Peralihan tanaman pertanian pada dasarnya merujuk pada proses pergantian penanaman dari satu jenis tanaman ke jenis lainnya. Secara umum, peralihan tersebut terjadi karena adanya faktor kompetisi di antara pilihan-pilihan yang ada, yang dipengaruhi oleh preferensi masyarakat (Novianti, 2023).

Konversi tanaman pertanian merupakan proses transisi dari satu jenis tanaman ke tanaman lainnya dalam budidaya pertanian. Peralihan komoditas

petanian merupakan peralihan sumber daya lahan dari tanaman semula ke tanaman yang lainnya. Petani di Desa Pandean mengalami pilihan sulit antara mempertahankan usaha pertanian mereka, seperti menanam padi atau beralih ke perkebunan tebu yang dikelola oleh pihak ketiga dengan sistem kapitalisasi. Konversi tanaman pertanian ini menimbulkan delima yang kompleks bagi petani, yang dimana mereka harus mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan budaya untuk mengambil keputusan tersebut.

Konversi tanaman pertanian dari padi menjadi perkebunan tebu di Desa Pandean dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, lingkungan, dan faktor eksternal lainnya. Tanaman tebu dipandang sebagai komoditas yang lebih menguntungkan dalam jangka pendek dibandingkan padi. Perubahan ini turut mendorong pergeseran pola hubungan sosial masyarakat. Jika sebelumnya solidaritas yang terbangun bersifat mekanik, yakni berdasarkan kesamaan peran sebagai petani padi yang saling bergotong royong dan setara, maka dalam praktik konversi ini mulai terbentuk solidaritas organik, ditandai dengan munculnya pembagian kerja yang lebih spesifik antara petani, kelompok tani, dan pemilik modal. Dalam sistem ini, petani menjalin hubungan jaringan dengan kelompok tani dan pemilik modal yang menjadi perantara sekaligus pengatur proses produksi. Pemilik modal memegang kontrol atas kapital dan seluruh rantai produksi, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, alat berat, hingga proses panen. Petani mendapatkan dana operasional dan sumber daya dari mandor atau pemilik modal, namun konsekuensinya, mereka tidak lagi memiliki kendali penuh atas lahan maupun hasil panennya. Sebagian hasil panen tebu harus diserahkan sebagai bentuk pembayaran atas utang modal dan sumber daya yang telah disepakati. Relasi yang terbentuk ini menunjukkan adanya ketergantungan antar fungsi sosial, di mana petani, mandor, dan pemodal saling membutuhkan, namun juga menciptakan ketimpangan dalam distribusi hasil dan kekuasaan atas produksi.

Sebagaimana yang dilaksanakan oleh salah satu informan Bapak Suradi (petani yang melaksanakan peralihan)

“seko taun 2015 mbak, mergone udan ra nentu, kadang setahun mung iso panen pari ping pisan, soale desone yo ra ono sumur sawah, dadi kepiye meneh selagi enek seng iso modali nggo ganti tebu, mogo wae iso nggo nyukupi kebutuhan” (wawancara dengan bapak Suradi, 10 Februari 2025).

“sejak 2015, karena hujan tidak menentu, setahun bisa panen padi sekali, soalnya di desa ini tidak ada air irigasi, mau bagaimana lag, selagi ada yang menyokong modal untuk beralih ke tanaman tebu, semoga bisa mencukupi kebutuhan” (wawancara dengan bapak Suradi, 10 Februari 2025).

Bahwasanya masyarakat Desa Pandean yang melakukan peralihan tanaman pertanian padi menjadi perkebunan tebu sejak 2015, masyarakat Desa Pandean melakukan peralihan tanaman pertanian secara keseluruhan. Dalam peralihan tanaman pertanian ini petani melakukan penghentian penanaman padi pada pertengahan tahun atau musim hujan. Masyarakat melakukan peralihan tanaman secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Pendapatan mereka dalam menanam padi hanya sekali di satu tahun padahal dalam setahun petani padi bisa melakukan panen selama 3 kali, dikarenakan iklim dan letak geografis selain itu petani padi di Desa Pandean tidak memiliki air irigasi atau waduk yang bisa mengairi sawah mereka. Tebu yang bernilai ekonomis lebih besar dibanding padi, menjadikan petani mengalami peralihan lahan padi ke lahan tebu. Harga jual tebu yang lebih tinggi, serta perawatan yang mudah dan disisi lain tidak memerlukan air terus menerus menjadi pilihan untuk melakukan peralihan dari lahan padi ke lahan tebu. Tebu adalah tanaman unggulan dalam sektor perkebunan yang paling bernilai komersial. Sebagai salah satu komoditas perkebunan utama, tebu memiliki peranan penting bagi pengembangan sub-sektor pertanian, baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri atau pun sebagai komoditas ekspor yang menghasilkan devisa bagi negara, sebagai usaha untuk peningkatan produktivitas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, Bapak Sareman (petani yang melakukan peralihan tanaman), disampaikan bahwa masyarakat membutuhkan beberapa tahapan dalam menanam tebu untuk pertama kalinya, dengan modal yang cukup besar. Tahapan tersebut meliputi biaya bibit,

pupuk, perawatan, serta biaya tenaga kerja untuk melakukan peralihan lahan. Untuk proses penanaman, dibutuhkan alat berat seperti alat berat untuk menggemburkan tanah agar penanaman tebu menjadi lebih mudah. Biaya penyewaan bajak per jam adalah sekitar Rp. 300.000. Dengan luas lahan padi yang akan dialihfungsikan menjadi tanaman tebu sebesar 1 hektar, biaya yang diperlukan untuk pembajakan mencapai sekitar Rp. 2.100.000 dalam waktu sekitar 6 jam. Setelah membajak, langkah berikutnya yang dikerjakan oleh masyarakat adalah pembuatan lubang untuk menanam bibit tebu. Selain itu, menjelang penanaman, petani melakukan pembajakan kembali dengan menggunakan garbu atau cangkul yang bertujuan agar tanaman tebu tumbuh subur, setelah melakukan penggalian lubang tanaman langkah yang dilakukan petani adalah menanam pohon tebu yang masih muda dan baru saja dipanen. Pemupukan setelah penanaman pohon tebu berusia 2 bulan menggunakan pupuk cair, setelah pemupukan cair dilakukan pemupukan lagi di musim hujan mendatang saat tebu berusia 4 bulan menggunakan pupuk urea, npk dan lainnya.

Setelah memasuki bulan ke 4, petani melakukan seset tebu yang di mana petani melakukan pembuangan daun kering dari batangnya. Seset tebu dilakukan 2 kali dalam masa pertumbuhan tebu, pertama dilakukan pada bulan ke 4 setelah itu dilakukan seset ke dua pada bulan mendekati panen, yang bertujuan untuk memudahkan petani tebu dalam memanen tebu. Dalam pemanenan tebu harus memiliki standar kebersihan yaitu seperti daun kering tebu, tanah dan lainnya yang tidak boleh lebih besar 5%. Untuk tumbuh berikutnya tanaman tebu hanya perlu melakukan kepras tebu setelah daun tebu dibersihkan. Dalam pemanenan tebu biasanya di dalam tanah di akar akan tumbuh menjadi tunas baru yang menjadi tanaman baru yang akan dirawat seperti semula.

Perkebunan tebu yang dikelola oleh pihak ketiga menawarkan daya tarik ekonomi jangka pendek bagi petani, dengan iming-iming keuntungan yang lebih besar dan sistem kerja yang lebih terstruktur. Pergeseran ini sekaligus mencerminkan perubahan pola solidaritas di masyarakat. Jika sebelumnya

petani terikat dalam solidaritas mekanik, yakni hubungan yang dibangun atas dasar kesamaan peran, kesetaraan, dan gotong royong dalam mengelola lahan padi secara mandiri, maka kini hubungan tersebut bergeser menjadi solidaritas organik. Dalam sistem baru ini, terjadi pembagian kerja yang jelas dan ketergantungan antar peran, di mana mandor atau pemilik modal memegang kendali penuh atas hampir seluruh aspek produksi, mulai dari penyediaan dana, bibit, pupuk, pestisida, hingga proses panen dan pengolahan lahan. Meskipun sebagian petani merasakan adanya peningkatan pendapatan, namun ketergantungan yang tinggi terhadap pihak ketiga menyebabkan hilangnya kemandirian dalam pengelolaan lahan dan menurunkan daya tawar mereka. Pada akhirnya, kondisi ini berdampak pada perubahan struktur sosial dan mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang petani.

Jaringan sosial antara petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian sangatlah erat. Dalam menghadapi dilema konversi tanaman pertanian jaringan sosial petani sangat penting, jaringan sosial yang mencakup hubungan antara petani, pemilik modal, sesama petani dan aktore eksternal lainnya yang terlibat, dapat mempengaruhi bagaimana petani mengambil keputusan dalam menghadapi konversi lahan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Melihat peran jaringan sosial dalam praktik konversi tanaman pertanian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran jaringan sosial petani di Desa Pandean dalam konversi tanaman pertanian dari padi menjadi perkebunan tebu yang mempengaruhi pola produksi, dan keberlanjutan ekonomi petani. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memahami lebih dalam mengenai bagaimana jaringan sosial petani menjadi elemen penting dalam menghadapi konversi tanaman pertanian. Peralihan tanaman pertanian memberikan dampak terhadap sosial dan ekonomi masyarakat yang melakukan perubahan tanaman pertanian dari tanaman padi menjadi perkebunan tebu. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk meneliti fenomena konversi tanaman pertanian padi menjadi perkebunan tebu. Adapun judul penelitian ini adalah. “
JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM KONVERSI TANAMAN

PERTANIAN (Studi pada Petani di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi)”.

B. Rumusan masalah

Latar belakang masalah yang menjadi pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran jaringan sosial dalam praktik konversi tanaman pertanian di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana Perubahan Sosial Ekonomi Petani Setelah Melakukan Konversi Tanaman Pertanian di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui peran jaringan sosial dalam praktik konversi tanaman pertanian di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi
2. Untuk Mengetahui perubahan sosial ekonomi petani setelah konversi tanaman pertanian di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi untuk mengetahui peran jejaring sosial dalam mendukung konversi pertanian yang dilakukan masyarakat di Desa Pandean
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kasus tersebut sehingga dapat menjadikan ilmu pengetahuan tentang peran jejaring sosial dalam mendukung konversi pertanian yang dilakukan masyarakat di Desa Pandean.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi akademisi dan pihak-pihak terkait dalam studi sosiologi, khususnya untuk mengetahui alasan masyarakat melaksanakan konversi lahan untuk peningkatan ekonomi.
- b. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai peralihan tanaman pertanian untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Jaringan Sosial

Penelitian mengenai jaringan sosial masyarakat petani sudah banyak dilakukan oleh banyak penenliti sebelumnya yang ditulis oleh Gema dkk (2022), Puput dkk (2023), Regita dkk (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Gema dkk (2022) yang mengkaji upaya petani pemula dalam membangun jaringan sosial untuk mengakses sumberdaya usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat dan lemah yang memberikan dampak bagi petani untuk mengakses sumberdaya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Puput dkk (2023) yang mengkaji mengenai jaringan sosial dalam sistem agribisnis sayur, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial mempunyai peran dalam membangun sebuah hubungan antara petani sayur dan pelanggan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Regita dkk (2023) yang mengkaji tentang jaringan sosial petani dalam pengelolaan hasil panen kopi, hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan kerja antar petani terdapat ikatan yang terbentuk karena saling membutuhkan kepercayaan, petani kecil saat panen dibantu oleh tenaga kerja keluarga sedangkan petani besar dibantu oleh buruh tani.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian memfokuskan pada jaringan sosial yang terdapat pada praktik konversi tanaman pertanian di Desa Pandean, kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini khususnya mengkaji mengenai hubungan yang terjadi antara pemilik modal dan petani yang melakukan praktik konversi tanaman pertanian dari tanaman padi ke tanaman tebu.

2. Konversi Tanaman Pertanian

Penelitian tentang konversi tanaman pertanian telah dilaksanakan oleh banyak peneliti sebelumnya yang ditulis oleh Muhammad Yunus dkk (2023), Tazkia dkk (2023), M Rusli (2022), Luqman dkk (2018). Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Yunus dkk (2023) yang mengkaji pengaruh peralihan komoditas tanaman menjadi kelapa sawit karena penghasilan dari kelapa sawit lebih besar daripada dengan penghasilan karet. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Tazkia dkk (2023) yang mengkaji mengenai fenomena peralihan usaha tani apel ke komoditas lain hasil dari penelitian ini petani melakukan peralihan tanaman pertanian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya biaya produksi mahal, kondisi cuaca yang tidak menentu, umur pohon apel tidak produktif, hama tanaman apel semakin bervariasi.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh M Rusli dkk (2022) yang mengkaji mengenai faktor pendorong petani beralih dari tanaman kakao menjadi tanaman jagung, faktor diantaranya faktor ekonomi yang meliputi faktor harga jual, faktor produksi, serangan hama dan penyakit serta faktor infrastruktur. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Luqman dkk (2018), yang mengkaji mengenai analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan usaha tani kedelai ke usaha tani kacang hijau, hasil peralihan dari kedelai ke kacang hijau yaitu penghasilan kacang hijau lebih tinggi dan biaya budidaya kedelai lebih tinggi daripada biaya budidaya kacang hijau.

Berbeda dengan penelitian dengan penelitian terdahulu, maka peneliti memfokuskan pada peralihan tanaman pertanian dari padi ke tanaman tebu di Desa Pandean, karena mengingat mayoritas penduduk desa Pandean bermata pencaharian sebagai petani, baik petani tebu, padi, jagung, maupun sayur. Penelitian ini khususnya mengkaji peralihan dari pertanian padi ke perkebunan tebu, dengan tujuan untuk memahami perubahan yang muncul di masyarakat pasca peralihan dari menanam padi menjadi menanam tebu.

3. Peningkatan Ekonomi

Studi tentang peningkatan ekonomi telah dilaksanakan oleh banyak peneliti terdahulu yang ditulis oleh Syamsul dkk (2021), Raja dkk (2021), Zulkarnain dkk (2023), Yunita Wulandari (2023). Penelitian yang dilaksanakan oleh Syamsul dkk (2021) mengkaji pengaruh alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat pada dampak ekonomi masyarakat berdampak positif, akan tetapi belum maksimal, hal ini dikarenakan bertambahnya mata pencaharian masyarakat setempat. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Raja dkk (2021) yang berjudul pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Hasil penelitian ini adanya peralihan lahan pertanian yang dilakukan masyarakat yang mengalami dampak ekonomi yang dialami petani adalah pendapatan yang mengalami peningkatan dengan adanya pekerjaan baru, perubahan jam kerja petani.

Zulkarnain dkk (2023) yang mengkaji tentang keputusan petani beralih fungsi dari persawahan ke pembibitan buah yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan usaha tani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan usaha tani pembibitan tanaman buah yang lebih menguntungkan dari pada usaha tani padi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yunita Wulandari (2023) penelitian yang berjudul transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan ekonomi masyarakat setelah melakukan peralihan tanaman mengalami peningkatan dari segi pendapatan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti memfokuskan pada aspek perekonomian dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat petani yang melakukan peralihan tanaman di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Karena sebagian besar masyarakat di Desa Pandean melaksanakan peralihan tanaman pertanian padi menjadi perkebunan tebu untuk mempertahankan pendapatan dan penghasilan mereka. Ekonomi masyarakat di Desa Pandean dihasilkan dari hasil

pertanian, rata rata masyarakat di Desa Pandean yang melakukan peralihan tanaman pertanian padi ke lahan tebu untuk peningkatan perekonomian masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merujuk pada hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif dan terkait dengan elemen-elemen tertentu sebagai simpul. Hubungan antar simpul tersebut dapat dilihat melalui aktor-aktor individu dalam jaringan, di mana ikatan menggambarkan hubungan yang terjalin di antara para aktor tersebut (Damsar, 2009). Jaringan sosial ini merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Jaringan sosial merupakan sebuah jaringan yang memiliki tipe khusus, yang dimana ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan dan di sebutlah hubungan sosial. Jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling membantu dan saling menguntungkan dalam kegiatan mereka.

Jaringan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan petani dengan mandor, petani dengan petani lainnya yang membentuk suatu jaringan sosial dalam praktik konversi tanaman pertanian dengan menggunakan sistem sumber daya dari mandor yang di olah petani untuk mendapatkan keuntungan antara kedua belah pihak yang terlibat, pada praktik ini terjadi di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi.

b. Konversi Tanaman Pertanian

Konversi tanaman pertanian merupakan perubahan dalam praktik pertanian yang melibatkan jenis tanaman yang ditanam, teknik budidaya pertanian yang digunakan, serta cara pengelolaan tanaman yang ditanam. Peralihan tanaman pertanian ini di pengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, permintaan pasar dan alih fungsi lahan pertanian. Peralihan tanaman pertanian merupakan jenis perubahan yang signifikan dan dapat dilihat sebagai transaksi yang berlangsung selama periode waktu yang panjang, yakni terkait dengan seberapa sering seseorang melakukan peralihan jenis tanaman pertanian. Peralihan tanaman pertanian pada dasarnya merujuk pada proses pergantian penanaman dari satu jenis tanaman ke jenis lainnya. Secara umum, peralihan tersebut terjadi karena adanya faktor kompetisi di antara pilihan-pilihan yang ada, yang dipengaruhi oleh preferensi masyarakat (Novianti, 2023).

Dalam peralihan tanaman pertanian yang terjadi di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi terjadi sejak 2015 sebagai respon tantangan lingkungan dan tantangan ekonomi. Dalam peralihan tanaman pertanian padi menjadi perkebunan tebu tentunya menggunakan modal yang cukup besar untuk mengubah lahannya menjadi perkebunan tebu. Dalam praktik ini petani mendapatkan pinjaman dana dari mandor, bibit, pupuk, pestisida dan lainnya yang bersumber dari mandor. Dalam pengembalian dana dan sumber daya petani akan membayar dengan hasil panen yang dimana semua hasil panen akan dikelola oleh mandor dari penebangan hingga hasil panen, yang dimana utang petani akan dikurangi dengan hasil yang mereka panen.

c. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Kebutuhan ekonomi menjadi suatu hal yang penting untuk terpenuhi bagi setiap manusia demi kelangsungan hidup mereka. Kebutuhan ini meliputi beberapa aspek antara lain kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier. Ketahanan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam pertanian merupakan suatu usaha yang dilakukan petani sebagai peningkatan pendapatan mereka (Malindar, 2021). Peralihan lahan pertanian dari padi menjadi perkebunan tebu bertujuan untuk meningkatkan perekonomian

mereka. Harga jual tanaman tebu yang lebih tinggi dibandingkan harga jual padi menjadikan ini alasan utama masyarakat melakukan peralihan tanaman padi menjadi tebu. Dengan melakukan peralihan tanaman padi menjadi tebu masyarakat bisa mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sehingga mereka berpindah untuk melakukan pralihan tanaman pertanian mereka agar perekonomian masyarakat meningkat antara lain :

a. Hasil panen

Hasil panen adalah total produksi yang dihasilkan dari kegiatan petani bercocok tanam. Hasil produksi sebuah tanaman petani mengusahakan tanamannya memiliki kualitas yang unggul agar memiliki harga jual lebih tinggi. Hasil produksi sebuah tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi cuaca, penggunaan pupuk, pestisida, kesuburan tanah dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Dalam pengelolaan lahan pertanian dengan baik dari penanaman hingga pemanenan, petani akan mendapatkan hasil produksi secara maksimal baik dari sisi kualitas ataupun kuantitas.

b. Harga jual

Harga jual yaitu total pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa, di samping margin keuntungan yang diinginkan. Menetapkan harga yang tepat untuk barang adalah metode untuk menarik minat konsumen. Harga yang tepat adalah harga yang secara akurat mewakili kualitas produk dan memastikan kesenangan konsumen. Harga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain permintaan, pasokan, kualitas produk, biaya produksi, dan rantai distribusi. Metrik utama kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP berfungsi sebagai metrik relatif yang menunjukkan kesejahteraan

petani; NTP yang lebih tinggi menandakan kesejahteraan yang lebih besar dalam kehidupan mereka (Nirmala, 2016).

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan banyaknya dana yang diperoleh individu dari hasil kegiatan ekonomi yang mereka lakukan, pendapatan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup seseorang termasuk bagi seorang petani yang telah melakukan penjualan barang dan jasa. Kesejahteraan petani akan terwujud dengan penghasilan yang stabil, produktivitas tanaman yang lebih baik, berkurangnya gagal panen, serta meningkatnya harga jual hasil panen (Sunarti, 2006).

d. Tenaga kerja

Tenaga Kerja merupakan individu yang mampu melakukan sebuah pekerjaan untuk memberikan jasa dan usaha yang mereka miliki pada suatu produksi. Tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan dan bisa bekerja dengan produktif serta bisa berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut (Moh Rozi, 2020) Tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap usaha tani tebu, pengaruh hasil perkebunan yang berarti peningkatan tenaga kerja akan menyebabkan peningkatan produksi perkebunan tebu. Dalam melakukan perawatan tanaman tebu memerlukan tenaga kerja kelompok tani yang di mana dalam sebuah usaha tenaga kerja pertanian tebu memiliki sebuah kelompok tani untuk melakukan perawatan tanamannya tebu.

2. Pandangan Islam Mengenai Jaringan Sosial

Jaringan sosial ini merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Jaringan sosial merupakan sebuah jaringan yang memiliki tipe khusus, yang dimana ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan dan disebutlah hubungan sosial. Jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling

membantu dan saling menguntungkan dalam kegiatan mereka. Jaringan sosial dapat diartikan sebagai pola hubungan yang terbentuk antara individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk interaksi yang bersifat kolektif. Hubungan ini mencakup dimensi ekonomi, politik, serta aspek sosial lainnya. Secara konseptual, jaringan sosial merujuk pada suatu struktur hubungan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang terbentuk secara teratur dan berperan dalam membentuk pola perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فُضْلًا
مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana untuk saling tolong menolong dalam hal-hal yang baik dalam hal kebaikan, bukan dalam hal

yang buruk atau merugikan. Kita juga diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Karena setiap amal kebaikan yang kita lakukan akan mendatangkan pahala yang telah dijanjikan oleh-Nya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *mawaddah* (kasih sayang), dan *ukhuwah* (persaudaraan) seharusnya menjadi pedoman, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau berada di Madinah. Kehadiran beliau berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Ansar, yang kemudian mempercepat penyebaran Islam ke berbagai wilayah dan aspek kehidupan. Rasulullah SAW juga membawa kedamaian di tengah masyarakat yang sebelumnya sering mengalami penindasan, ketidakadilan, dan penjajahan. Salah satu cara yang digunakan Rasulullah SAW untuk membangun kebersamaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat itu adalah melalui sistem kerja sama pertanian yang disebut *muzara'ah* (Abdullah, 2008).

Manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial bisa menghasilkan pertemanan, persaingan, persaudaraan, ataupun permusuhan. Manusia diciptakan bukan dalam keadaan berkelompok, namun ditentukan dalam berbagai kelompok. Manusia mempunyai alasan tersendiri dalam bergabung dengan suatu kelompok ataupun organisasi. Sama halnya dengan suatu organisasi, organisasi akan sulit dalam mencapai tujuan tanpa adanya hubungan baik atau kerjasama dengan organisasi atau pihak lain. Kerjasama antar individu atau organisasi dilaksanakan dengan tujuan yang sama.

Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun kerja sama yang kuat guna menciptakan keharmonisan, saling pengertian, dan budaya tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang terjadi di Desa Pandean, di mana masyarakat melakukan konversi tanaman dari padi ke tebu. Perubahan ini dilakukan melalui kesepakatan dan kerja sama antar petani serta pemilik lahan, sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi pertanian dan pasar yang terus berkembang. Kerja sama ini menunjukkan

bagaimana semangat gotong royong tetap hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.

3. Teori Solidaritas Emile Durkheim

a. Asumsi Dasar

Menurut Durkheim, solidaritas sosial merujuk pada keterikatan antarindividu atau kelompok yang berlandaskan pada nilai-nilai norma serta rasa saling percaya, yang tumbuh dari pengalaman bersama dan perasaan yang sama yang diperkuat dari waktu ke waktu. Dengan demikian, hubungan sosial terbentuk karena adanya ikatan yang didukung oleh keyakinan dan norma-norma yang dianut bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Ritzer & Goodman, 2008). Asumsi dasar dalam teori solidaritas menurut Emile Durkheim adalah bahwa stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat dapat tercapai ketika setiap individu merasa saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kondisi ini, individu akan cenderung mematuhi norma dan aturan sosial yang berlaku. Solidaritas dipahami sebagai bentuk hubungan sosial antara individu dan kelompok yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan keyakinan bersama, yang semakin kuat melalui pengalaman emosional kolektif. Ciri utama dari solidaritas adalah adanya kepercayaan timbal balik antaranggota kelompok atau komunitas. Ketika dua orang saling mempercayai, hubungan mereka akan berkembang menjadi relasi yang ditandai dengan rasa saling menghormati, tanggung jawab bersama, serta orientasi pada kepentingan bersama. Namun, apabila terjadi perubahan sosial seperti urbanisasi dan industrialisasi, bentuk ketergantungan antarindividu berubah, sehingga memengaruhi bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Durkheim membedakan solidaritas sosial ini menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

b. Konsep Kunci

Dalam teori solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, terdapat sejumlah istilah penting yang menjadi dasar pemahamannya.

Salah satu konsep utamanya adalah bahwa solidaritas muncul dari hubungan sosial antara individu maupun kelompok yang didasari oleh kesamaan hidup serta nilai-nilai moral dan kepercayaan yang dianut dalam masyarakat. Pengalaman hidup bersama ini menciptakan ikatan emosional yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat (Syah, 2016). Konsep anomie mengacu pada kondisi di mana individu mengalami ketiadaan arahan atau kekosongan norma dalam masyarakat, yang menyebabkan lemahnya kontrol sosial dan timbulnya rasa tidak berdaya. Ketimpangan sosial dapat memicu kondisi ini. Durkheim tertarik untuk memahami bagaimana perubahan dalam masyarakat dapat memengaruhi terbentuknya solidaritas sosial, khususnya perubahan yang berkaitan dengan pola konsumsi seperti makanan dan cara individu memaknai diri mereka dalam kaitannya dengan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Durkheim, perubahan sosial yang terjadi merupakan dampak dari meningkatnya solidaritas yang ditimbulkan oleh adanya pembagian kerja. Ia menekankan bahwa pembagian kerja merupakan syarat utama bagi berlangsungnya kehidupan sosial. Dalam proses ini, masyarakat membentuk budaya yang melahirkan nilai dan norma sosial sebagai pedoman bersama. Sementara itu, integrasi sosial merujuk pada sejauh mana individu merasa terhubung satu sama lain melalui jalinan hubungan sosial. Durkheim membedakan bentuk solidaritas sosial ke dalam dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merujuk pada bentuk kesatuan sosial yang muncul dari kesamaan di antara individu-individu dalam masyarakat. Kesadaran kolektif merupakan elemen penting dalam solidaritas ini, di mana setiap anggota masyarakat berbagi keyakinan, nilai, dan norma yang serupa. Sementara itu, gambaran kolektif merupakan cerminan dari kesadaran bersama yang terbentuk dalam pikiran kolektif masyarakat, sering kali bersifat

simbolis atau mencerminkan pandangan umum. Dalam masyarakat tradisional yang masih sangat homogen, bentuk solidaritas mekanik ini sangat kuat karena ikatan sosial dibangun atas dasar kesamaan pengalaman, kepercayaan, dan emosi bersama. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, akan tampak adanya keseragaman dalam cara pandang, nilai-nilai, serta gaya hidup yang dianut bersama (Johnson, 1994).

Ciri utama dari solidaritas mekanik Emile Durkheim terlihat pada luasnya cakupan dan kerasnya penerapan hukum-hukum yang bersifat menekan atau represif. Dalam sistem ini, aturan hukum cenderung menganggap setiap penyimpangan sebagai tindakan yang membahayakan atau melanggar kesadaran kolektif yang sangat kuat. Oleh karena itu, hukuman yang dijatuhkan tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan lebih pada reaksi emosional terhadap pelanggaran nilai bersama. Solidaritas mekanik ini ditandai dengan tingkat keseragaman yang tinggi dalam masyarakat, terutama dalam hal keyakinan, perasaan, dan norma-norma sosial yang dianut bersama.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat dengan struktur sosial yang kompleks, di mana pembagian kerja telah berlangsung secara rinci. Dalam masyarakat ini, tiap individu memiliki peran yang berbeda-beda dan saling bergantung satu sama lain, mirip dengan hubungan antarbagian dalam organisme biologis. Ketergantungan ini menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan masyarakat, karena tidak ada satu individu pun yang mampu menjalankan seluruh fungsi sosial secara mandiri. Jika salah satu fungsi tersebut tidak berjalan, maka kestabilan masyarakat bisa terganggu. Dengan demikian, masyarakat yang membentuk solidaritas organik tidak disatukan

oleh kesamaan nilai atau kesadaran kolektif yang kuat, melainkan oleh kesepakatan bersama yang tumbuh dalam kelompok yang saling membutuhkan (Johnson, 1994). Ciri utama masyarakat dengan solidaritas organik adalah rendahnya kesadaran kolektif, yang sering kali diiringi oleh menurunnya kepedulian sosial antar masyarakat. Bentuk solidaritas ini cenderung bersifat individualis dan lebih umum dijumpai dalam masyarakat perkotaan.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memaparkan metode penelitian pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung dari lingkungan yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini meneliti penduduk Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, yang terlibat dalam jaringan sosial petani dalam konversi tanaman pertanian. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang meneliti fenomena dalam konteks alamiahnya. Penelitian lapangan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data secara in situ. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang komprehensif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan wawasan baru yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan teknik statistik atau pendekatan alternatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kehidupan masyarakat, sejarah, kegiatan sosial, dan subjek serupa. (Sugiyono, 2020)

Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan kerangka kerja deskriptif. Teknik deskriptif menggambarkan dan merangkum sebuah fenomena di dalam area tersebut, berdasarkan data yang terkumpul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh fenomena yang benar-benar ada di sektor ini. Penggunaan latar belakang dalam metodologi penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dan dilakukan melalui analisis sistematis dari beragam pendekatan dalam

metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, khususnya wawancara (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, data dikumpulkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada informan dengan menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Penelitian ini fokus pada jaringan sosial antara petani dalam menghadapi dilema konversi tanaman pertanian studi kasus petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian dari padi menjadi tebu di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data tersebut di dapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang digunakan peneliti diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli di lokasi atau subjek penelitian, yang meliputi hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dihasilkan dari proses wawancara dan observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari lembaga yang menyediakan data secara umum, berupa catatan yang telah terdokumentasi sebelumnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder melalui perpustakaan untuk mencari buku yang relevan, jurnal, internet, serta referensi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah dasar dari segala ilmu pengetahuan, hal tersebut dikarenakan melalui observasi, penulis dapat mempelajari

perilaku serta makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017). Observasi nonpartisipatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak turut serta dalam aktivitas yang sedang berlangsung.

Observasi nonpartisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dinamika sosial yang terjadi di kalangan petani di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Selama proses observasi, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat yang diamati dan tidak melakukan intervensi terhadap situasi yang sedang berlangsung. Teknik ini dipilih agar penulis dapat menangkap dinamika sosial secara objektif tanpa mengubah perilaku informan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan keterlibatan langsung antara peneliti dan informan. Pendekatan pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan informasi yang faktual. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu metodologi pengumpulan data yang di mana penulis tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Sebagai gantinya, penulis menggunakan panduan berupa garis besar topik yang akan dibahas dengan informan (Bungin, 2017).

Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan teknik *purposive* dalam teknik pemilihan berdasarkan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga dapat menanggapi fenomena yang diteliti. Strategi pemilihan informan ini membantu penulis dengan menyediakan lokasi penelitian yang luas dan kriteria pemilihan yang jelas dan tidak acak. Peneliti melakukan wawancara dengan informan

yang memiliki data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengkategorikan informan ke dalam tiga kelompok, petani yang melakukan konversi tanaman pertanian, keluarga yang melakukan konversi tanaman pertanian, dan investor di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih informan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Ngadi	Petani yang melakukan konversi seluas 1ha
2.	Sareman	Petani yang melakukan konversi seluas 8000m
3.	Ngadiman	Petani yang melakukan konversi seluas 7000m
4.	Suradi	Petani yang melakukan konversi seluas 5000m
5.	Ngadinem	Keluarga petani Suradi
6.	Juminah	Keluarga petani Ngadi
7.	Marsini	Keluarga petani Marsini
8.	Eko	Investor

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diterapkan untuk meningkatkan ketepatan data lapangan dan menjadi dasar untuk memvalidasi keaslian data. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk lapangan, arsip, dan dokumen yang ada di lokasi penelitian (Sudaryono, 2017). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dengan mengidentifikasi lahan-lahan pertanian padi yang telah berubah menjadi perkebunan tebu melalui dokumentasi foto. Metode dokumentasi berperan sebagai sumber tambahan dan pelengkap dari data yang diperoleh dengan metode observasi.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini melibatkan analisis data yang memfasilitasi perumusan temuan terkait masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap

penting dalam penelitian yang berusaha untuk memeriksa, memahami, dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data kualitatif induktif melibatkan peneliti dengan hati-hati memeriksa dan mengatur catatan dari observasi, wawancara, dan sumber-sumber lain untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang sedang dipelajari dan untuk menyebarluaskan temuan kepada orang lain. Teknik analisis data yang bertujuan untuk analisis yang mendalam dan bertujuan untuk menjadikan penelitian yang di kemas jelas dan mudah dipahami (Miles dan Huberman, 2014) . Berikut teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pola, tema dan makna utama dari data yang diperoleh. Reduksi data adalah kegiatan mengatur dan memilih data yang relevan, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan meringkas wawasan yang didapat dari wawancara dan observasi untuk memberikan representasi yang lebih jelas. Penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang konversi lahan pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah upaya untuk menyajikan informasi secara jelas, terstruktur, dan sistematis. Dalam pemaparan data kualitatif, tindakan yang diambil adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang menjelaskan informasi secara rinci.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir pada analisis data, di mana peneliti menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus disusun dengan cermat, memastikan makna dan kebenarannya sesuai dengan data yang ada, serta harus diuji kebenarannya oleh peneliti.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi ini dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi dan memberikan gambaran secara garis besar. Untuk skripsi ini dibagi menjadi 6 bab sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHIEM

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai istilah-istilah dalam teori, yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik

BAB III. GAMBARAN UMUM DESA PANDEAN, KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN NGAWI

Bab ini menjelaskan objek penelitian, yaitu gambaran umum tentang Desa Pandean, yang mencakup profil desa, visi dan misi desa, serta kondisi demografis, geografis, topografi, dan struktur desa.

BAB IV. PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM KONVERSI TANAMAN PERTANIAN

Bab ini membahas mengenai peran jaringan sosial petani dalam praktik konversi tanaman pertanian yang dilakukan di Desa Pandean.

BAB V. PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI SETELAH MELAKUKAN KONVERSI TANAMAN PERTANIAN

Bab ini membahas mengenai perubahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat di Desa Pandean yang melakukan konversi tanaman pertanian padi menjadi perkebunan tebu yang dibagi menjadi dua bagian yaitu dampak sosial petani setelah melakukan konversi tanaman dan dampak ekonomi petani setelah melakukan konversi tanaman pertanian.

BAB VI. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran dan rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan merupakan ringkasan atau deskripsi temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian, sementara saran dan rekomendasi berfungsi sebagai masukan dari peneliti untuk pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi yang diperoleh selama penelitian, termasuk laporan penelitian yang tidak dapat disajikan dalam bagian utama.

BAB II
JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PRAKTIK KONVERSI
TANAMAN PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS
EMILE DURKHIEM

A. Definisi Konseptual

1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah ikatan yang terjalin antara sejumlah individu dalam suatu kelompok, yang meliputi baik hubungan formal maupun informal. Ikatan tersebut mencerminkan hasil dari kerjasama antar aktor yang terbentuk berdasarkan adanya hubungan sosial yang aktif (Granovetter, 1985). Jaringan sosial merupakan sekelompok individu yang saling berbagi norma dan nilai-nilai informal yang melampaui sekadar aturan yang berlaku dalam transaksi pasar pada umumnya. Jaringan ini menjadi landasan terciptanya kohesi sosial karena mampu mendorong individu untuk saling bekerjasama, tidak hanya dengan orang yang sudah dikenal secara langsung, tetapi juga dengan mereka yang belum dikenal demi memperoleh keuntungan yang saling menguntungkan.

Jaringan sosial berlandaskan pada prinsip timbal balik yang mencerminkan keberadaan modal sosial yang kuat. Prinsip timbal balik ini biasanya terbentuk melalui interaksi yang terus berulang (Fukuyama, 2005). Seperti, individu yang memiliki reputasi buruk cenderung dijaui, sedangkan mereka yang dikenal jujur cenderung membangun kerja sama dengan sesama individu yang juga jujur. Terdapat dua syarat utama dalam pembentukan jaringan sosial. Pertama, adanya nilai dan norma yang disepakati serta dipertahankan secara kolektif oleh masyarakat. Kedua, terbangunnya hubungan yang mengandung semangat kerja sama di antara anggotanya.

Suatu kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih, di mana masing-masing individu memiliki identitas sendiri dan saling terhubung

melalui relasi sosial, disebut sebagai modal sosial (Nasdian & dkk., 2015). Melalui hubungan sosial ini, para anggota dapat dipersatukan dalam sebuah kelompok sosial. Jaringan sosial terbentuk dalam kehidupan masyarakat karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan dengan semua orang. Keterbatasan tersebut menyebabkan individu hanya mampu berinteraksi dan membangun hubungan dengan sejumlah orang tertentu saja.

1. Konversi Tanaman Pertanian

Konversi tanaman pertanian adalah perubahan jenis tanaman pertanian dari jenis tanaman semula menjadi jenis tanaman lain yang berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan, keberlanjutan lahan, maupun kesejahteraan petani. Konversi tanaman ini juga dapat diartikan sebagai peralihan komoditas pertanian ke tanaman lain, yang umumnya disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebutuhan ekonomi, peningkatan jumlah penduduk, tekanan pasar, serta tuntutan untuk memenuhi standar kehidupan yang lebih baik.

Peralihan tanaman pertanian bukanlah fenomena baru di Indonesia. Isu terkait peralihan jenis tanaman pertanian mulai ramai diperbincangkan sejak adanya hasil sensus pertanian yang menunjukkan bahwa pada periode 1994 hingga 2009 terjadi penurunan luas lahan sawah hingga mencapai 1,28 juta hektar. Kondisi ini sulit dihindari karena peralihan komoditas pertanian tertentu dinilai mampu memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan tetap mempertahankan tanaman sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai *land rent* pada pertanian yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan dari komoditas baru atau penggunaan lain yang lebih bernilai secara ekonomi.

Peralihan tanaman pertanian dari padi menjadi perkebunan tebu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Tebu dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih besar dibandingkan padi.
2. Harga jual tebu lebih tinggi dan dinilai lebih menguntungkan dalam jangka pendek.
3. Perawatan tebu relatif lebih mudah dan tidak memerlukan air yang terus menerus dibandingkan padi yang membutuhkan irigasi intensif.
4. Ketersediaan Modal petani mendapatkan dana operasional, bibit, pupuk, dan alat dari investor sehingga proses konversi bisa dilakukan meskipun petani tidak memiliki modal besar.
5. Desa Pandean tidak memiliki irigasi atau waduk yang cukup untuk mendukung pertanian padi secara optimal, sehingga tebu yang tidak memerlukan banyak air menjadi pilihan yang lebih sesuai.
6. Jaringan sosial antar petani, kelompok tani, dan pemilik modal mendorong praktik konversi tanaman pertanian. Investor memegang peran penting dalam mengatur distribusi modal, alat, dan hasil produksi.

2. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Kebutuhan ekonomi menjadi suatu hal yang penting untuk terpenuhi bagi setiap manusia demi kelangsungan hidup mereka. Kebutuhan ini meliputi beberapa aspek antara lain kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier. Ketahanan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam pertanian merupakan suatu usaha yang dilakukan petani sebagai peningkatan pendapatan mereka (Malindar, 2021).Peralihan lahan pertanian dari padi menjadi perkebunan tebu bertujuan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Harga jual tanaman tebu yang lebih tinggi dibandingkan harga jual padi menjadikan ini alasan utama masyarakat melakukan peralihan tanaman padi menjadi tebu. Dengan melakukan peralihan tanaman padi menjadi tebu masyarakat bisa mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

B. Teori Soidaritas Emile Durkhiem

1. Asumsi Dasar

Teori Solidaritas merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat atau kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat memerlukan adanya rasa kebersamaan. Kelompok sosial menjadi wadah bagi kehidupan bersama, dan keberlangsungan suatu masyarakat akan tetap terjaga jika di dalamnya terjalin solidaritas antar anggotanya (Johnson, 1988). Teori solidaritas ini merupakan sebuah teori dalam kajian sosiologi dengan salah satu tokohnya adalah Emile Durkhiem dengan bukunya yang terkenal yaitu "*The Division of Labour in Society*" yang diterbitkan pada tahun 1893 dalam bahasa Prancis. Melalui buku tersebut Durkhiem membahas tentang bagaimana pembagian kerja memengaruhi struktur sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa pembagian kerja tidak hanya berkaitan dengan efisiensi ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting untuk menciptakan keteraturan dan kohesi sosial.

Dalam Kamus Besar Basasa Indonesi (KBBI), solidaritas mempunyai arti satu rasa, senasib dan setia kawan. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia satu dengan lainnya, dalam hal ini manusia tidak dapat melakukan hal sendiri, mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk melakukan kehiatan di suatu masyarakat. Solidaritas merujuk pada kondisi hubungan antar individu maupun antar kelompok yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional yang dimiliki secara kolektif. Ikatan semacam ini bersifat lebih mendalam dibandingkan dengan hubungan yang hanya didasarkan pada kesepakatan rasional, oleh sebab itu hubungan tersebut setidaknya membutuhkan adanya kesepahaman terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar terbentuknya kesepakatan tersebut

Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan yang sama dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ritzer & Goodman, 2008). Solidaritas sosial merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang memiliki rasa empati, saling percaya, dan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Solidaritas sosial tercermin melalui berbagai tindakan nyata, seperti gotong royong, kerja sama dan tindakan lainnya. Solidaritas sosial juga menjadi benteng dalam menghadapi perpecahan dan konflik, karena adanya kesadaran bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi atau kelompok semata.

Masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial yang dimana suatu keadaan hubungan antar individu atau dengan individu, kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan yang sama dan kepercayaan yang sama yang diperkuat dengan pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988). Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang besar bagi struktur masyarakat. Durkhiem menyebutkan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh.

Solidaritas sosial menurut Durkhiem dalam (Robbert M.Z Lawang 1985) solidaritas adalah suatu keadaan dimana suatu kelompok atau komunitas saling percaya satu dengan lainnya, hal ini jika individu saling mempercayai satu dengan yang lainnya, atau antar kelompok mereka akan menjadi satu tujuan dan memiliki rasa tanggung jawab, saling membantu dan saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Dalam bentuk ini Durkhiem membagi 2 solidaritas yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik, solidaritas mekanik yakni bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat yang masih sederhana,

homogen, dan memiliki pembagian kerja yang minim, solidaritas tercipta karena kesamaan nilai, kepercayaan, norma, dan aktivitas antarindividu. Sedangkan solidaritas organik yaitu solidaritas yang berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks, heterogen, dan memiliki pembagian kerja yang tinggi. Ikatan sosial muncul karena ketergantungan antarindividu akibat spesialisasi pekerjaan.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik merupakan masyarakat yang bersatu dan menyatu karena setiap individu memiliki kesamaan. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama serta memiliki tanggung jawab yang serupa. Sementara itu, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik justru mempertahankan kebersamaan melalui perbedaan yang ada. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer & Goodman, 2008).

2. Konsep Kunci dan Implikasi

Terdapat dua unsur utama dalam teori solidaritas Emile Durkhiem, yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang terbentuk pada kesadaran kolektif bersama, solidaritas mekanik lebih menekankan pada kesamaan kepercayaan dan sentimen yang dimiliki oleh anggota kelompok (Johnson, 1994). Solidaritas mekanik terbentuk karena individu-individu berada dalam situasi yang sama, memiliki keyakinan, tanggung jawab, dan keterlibatan fisik yang serupa. Solidaritas mekanik umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional atau sederhana. Solidaritas ini muncul akibat tingginya tingkat homogenitas, di mana kesamaan-kesamaan yang ada membuat masyarakat merasa saling terhubung dan mempercayai satu sama lain. Ikatan sosial tersebut terbentuk karena mereka

terlibat dalam aktivitas yang sama serta memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang serupa (Ritzer, 2011).

Masyarakat yang terbentuk berdasarkan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melekat kuat pada seluruh anggota masyarakat. Kesadaran ini sangat diyakini, tertanam dalam diri setiap individu, dan umumnya bersifat religius. Sementara, pada masyarakat dengan solidaritas organik, kesadaran kolektif hanya berlaku pada kelompok tertentu, tidak terlalu kuat mengikat, kurang melekat dalam diri individu, dan lebih berfokus pada kepentingan pribadi yang cenderung lebih diutamakan dibandingkan nilai-nilai moral bersama (Ritzer & Goodman, 2008). Solidaritas mekanik muncul pada masyarakat tradisional yang masih sederhana dan homogen. Pada masyarakat ini, kesadaran kolektif sangat kuat dan melekat pada setiap individu. Nilai, norma, dan kepercayaan dipegang teguh, diyakini bersama, serta bersifat mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan sosial dalam masyarakat ini terbentuk karena adanya kesamaan, baik dalam aktivitas, pekerjaan, budaya, maupun cara pandang hidup. Nilai-nilai yang berlaku pun cenderung bersifat religius dan sakral, sehingga setiap bentuk penyimpangan dianggap sebagai ancaman bagi keharmonisan sosial.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk hubungan sosial yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan antar individu di dalamnya. Justru melalui perbedaan tersebut, masyarakat mampu tetap bersatu dan mempertahankan keberlangsungan kelompoknya (Ritzer, 2011). Solidaritas ini ditandai dengan adanya pembagian kerja yang terstruktur dan jelas, umumnya ditemukan pada masyarakat perkotaan atau masyarakat yang telah berkembang secara modern.

Solidaritas organik merupakan bentuk ikatan sosial yang terjadi pada masyarakat yang bersifat kompleks, di mana terdapat pembagian kerja yang terperinci dan hubungan antaranggota

didasarkan pada saling ketergantungan. Setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda, dan hubungan di antara mereka mirip dengan kerja sama antarorgan dalam tubuh makhluk hidup. Dalam sistem ini, ketergantungan antarindividu sangat tinggi, sehingga jika salah satu peran tidak dijalankan, akan berdampak pada terganggunya sistem kerja dan keberlangsungan masyarakat. Pada masyarakat dengan solidaritas organik, ikatan sosial tidak lagi bertumpu pada kesamaan nilai atau kesadaran kolektif, tetapi lebih pada kesepakatan dan hubungan timbal balik yang terjalin antar kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat yang masih primitive cenderung masih memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat karena memiliki pemahaman dan kepercayaan yang sama. Semakin banyak tingkat pembagian kerja maka akan semakin berkurang kesadaran kolektif yang ada di masyarakat. Kesadaran kolektif lebih terlihat pada solidaritas mekanik dari pada solidaritas organik. Masyarakat modern akan lebih mampu bertahan pada pembagian kerja dan membutuhkan orang lain yang cenderung berbeda untuk mengisi fungsi-fungsi lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Meskipun solidaritas organik memiliki kesadaran kolektif namun akan terbentuk dalam keadaan yang lemah (Ritzer & Goodman, 2008). Masyarakat yang terbentuk dalam solidaritas mekanik memiliki kesadaran kolektif yang kuat antar anggota, mendarah daging, diyakini dan religious. Sedangkan masyarakat yang terbentuk dari solidaritas organik memiliki kesadaran kolektif yang rendah, kurang diyakini dan tidak mendarah daging, antar kelompok memiliki ikatan yang lemah dan bersifat individual.

C. Jaringan Sosial Dalam Perspektif Islam

Jaringan sosial ini merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Jaringan sosial merupakan sebuah jaringan yang memiliki tipe

khusus, yang dimana ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan dan di sebutlah hubungan sosial. Jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling membantu dan saling menguntungkan dalam kegiatan mereka. Jaringan sosial dapat diartikan sebagai pola hubungan yang terbentuk antara individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk interaksi yang bersifat kolektif. Hubungan ini mencakup dimensi ekonomi, politik, serta aspek sosial lainnya. Secara konseptual, jaringan sosial merujuk pada suatu struktur hubungan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang terbentuk secara teratur dan berperan dalam membentuk pola perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ فَضْلًا
مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana untuk saling tolong menolong dalam hal-hal yang baik dalam hal kebaikan, bukan dalam hal yang buruk atau merugikan. Kita juga diperintahkan untuk selalu bertakwa

kepada Allah SWT. Karena setiap amal kebaikan yang kita lakukan akan mendatangkan pahala yang telah dijanjikan oleh-Nya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *mawaddah* (kasih sayang), dan *ukhuwah* (persaudaraan) seharusnya menjadi pedoman, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau berada di Madinah. Kehadiran beliau berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Ansar, yang kemudian mempercepat penyebaran Islam ke berbagai wilayah dan aspek kehidupan. Rasulullah SAW juga membawa kedamaian di tengah masyarakat yang sebelumnya sering mengalami penindasan, ketidakadilan, dan penjajahan. Salah satu cara yang digunakan Rasulullah SAW untuk membangun kebersamaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat itu adalah melalui sistem kerja sama pertanian yang disebut *muzara'ah*.

Manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial bisa menghasilkan pertemanan, persaingan, persaudaraan, ataupun permusuhan. Manusia diciptakan bukan dalam keadaan berkelompok, namun ditentukan dalam berbagai kelompok. Manusia mempunyai alasan tersendiri dalam bergabung dengan suatu kelompok ataupun organisasi. Sama halnya dengan suatu organisasi, organisasi akan sulit dalam mencapai tujuan tanpa adanya hubungan baik atau kerjasama dengan organisasi atau pihak lain. Kerjasama antar individu atau organisasi dilaksanakan dengan tujuan yang sama.

Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun kerja sama yang kuat guna menciptakan keharmonisan, saling pengertian, dan budaya tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang terjadi di Desa Pandean, di mana masyarakat melakukan konversi tanaman dari padi ke tebu. Perubahan ini dilakukan melalui kesepakatan dan kerja sama antar petani serta pemilik lahan, sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi pertanian dan pasar yang terus berkembang. Kerja sama ini menunjukkan bagaimana semangat gotong royong tetap hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PANDEAN, KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN NGAWI

A. Gambaran Umum Desa Pandean

1. Kondisi Geografis

Secara geografis dan administratif Desa Pandean merupakan salah satu dari 7 desa yang berada di wilayah Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi, yang terletak di sebelah ujung barat Provinsi Jawa Timur. Desa Pandean terletak di bujur timur 111,17437 dan terletak di lintang selatan 7,29948 yang merupakan pusat Pemerintahan Kabupaten dengan batasan-batasan wilayah (Kecamatan Karanganyar, 2023), yaitu:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan
- b. Sebelah Selatan : Desa Jatimulyo, Kecamatan Mantingan
- c. Sebelah Barat : Desa Dukuh, Kabupaten Sragen
- d. Sebelah Timur : Desa Bangunrejo, Kecamatan Karanganyar

Jarak Desa/Obitrasi:

- a. Kecamatan: 8,5 km
- b. Kabupaten: 45 km
- c. Provinsi: 250 km

Gambar 1 Peta Batas Administrasi Desa Pandean



(Sumber: Data Kelurahan Desa Pandean, 2025)

2. Kondisi Topografi

Desa Pandean terletak di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, memiliki kondisi topografi yang datar dengan ketinggian sekitar 159 meter di atas permukaan laut. Keadaan topografi yang relatif datar ini menjadikan masyarakat melakukan pengelolaan lahan yang lebih mudah untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Keadaan tanah yang datar serta terletak di dataran rendah sehingga tanah sangat cocok ditanami tanaman seperti tebu, padi, jagung, palawija, dan lainnya (Kecamatan Karanganyar, 2023).

Desa Pandean adalah salah satu dari 7 desa di Kecamatan Karanganyar, terletak jauh 45 km dari Kabupaten Ngawi dan 250 km dari Provinsi Jawa Timur yang secara umum tanaman pertanian masyarakat berupa pohon tebu, pohon jagung, hutan kayu, dan palawija dan pemukiman penduduk. Luas Desa Pandean pada tahun 2023 mencapai 6.753 ha, yang terdiri dari 3.355 ha lahan bukan sawah, sementara lahan sawah mencapai 289 ha, dan lahan ladang/kebun 3.109 ha. (Kecamatan Karanganyar, 2023)

Tabel 1.2 Tata Guna Tanah

NO	Tata Guna Tanah		Luas
1.	Sawah		289 ha
2.	Lahan	Bukan Sawah	3.355 ha
3.	Ladang/ kebun		3.109 ha

(Sumber: Buku Monografi Kecamatan Karanganyar, 2023)

Data di atas menunjukkan bahwa luas lahan sawah hanya sebesar 289 ha, jauh lebih kecil dibandingkan dengan lahan bukan sawah yang mencapai 3.355 ha, dan ladang atau kebun seluas 3.109 ha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian petani mulai melakukan konversi lahan dari sawah menjadi ladang atau kebun, terutama untuk penanaman tebu. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti nilai ekonomi tebu yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan padi, meningkatnya permintaan industri gula, serta adanya masalah irigasi yang membuat sawah kurang produktif. Selain itu, kebijakan pemerintah atau kerja sama dengan pabrik gula yang memberikan insentif juga turut mendorong petani beralih menanam tebu.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan kemuthakhiran profil Desa Pandean pada tahun 2023, keseluruhan penduduk berjumlah 7.528 jiwa. Dengan jumlah laki –laki 4.113 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 4.121 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 106, yang berarti terdapat sekitar 106 laki-laki untuk setiap 100 perempuan, dan 2.870 kepala keluarga (KK). Desa Pandean merupakan pedesaan yang masih asri, karena dikelilingi oleh pepohonan dan hutan yang sangat luas. Saat memasuki Desa Pandean disambut dengan hutan jati kiri dan kanan jalan untuk memasuki pemukiman warga desa. Desa Pandean memiliki 4 Dusun dengan 12 RW dan 36 RT (Kecamatan Kranganyar, 2023). Penduduk Desa Pandean terus mengalami laju pertumbuhan dengan jumlah penduduk dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1.3 Data Penduduk Desa Pandean

NO	Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Total	7.528 jiwa
2.	Jumlah Laki-laki	4.113 jiwa
3.	Jumlah Perempuan	4.121 jiwa
4.	Jumlah KK	2.802 KK
5.	Jumlah RW/Dusun	12 rw/ 4 Dusun

Sumber: Buku Monografi Kecamatan Karanganyar 2023

Berdasarkan tabel di atas Desa Pandean memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan total sebanyak 7.528 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 4.113 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4.121 jiwa berjenis kelamin perempuan, yang menunjukkan distribusi penduduk yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin. Jumlah kepala keluarga (KK) yang tercatat di Desa Pandean mencapai 2.802 KK, yang mencerminkan jumlah rumah tangga yang ada di wilayah ini. Desa Pandean juga terbagi ke dalam 12 Rukun Warga (RW) dan 4 dusun, yang menjadi bagian dari struktur administratif desa dalam upaya mempermudah koordinasi pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat.

Karakter pedesaan yang kuat dan ketergantungan pada sektor pertanian menjadi ciri khas kehidupan petani di Desa Pandean. Selama bertahun-tahun, mayoritas petani di Desa Pandean menggantungkan hidup dari tanaman padi. Namun, seiring dengan perubahan iklim, fluktuasi harga gabah, dan tantangan hasil panen yang tak menentu, sebagian petani mulai melakukan konversi lahan pertanian mereka ke tanaman tebu. Peralihan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan

melalui proses pertimbangan ekonomi dan pengalaman lapangan yang panjang. Tanaman tebu, yang memiliki nilai jual lebih stabil dan potensi hasil panen yang tinggi, dinilai lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Petani juga mendapat dukungan dari pihak investor dan perusahaan gula di daerah sekitar yang menjalin kemitraan dengan memberikan bantuan teknis serta jaminan pembelian hasil panen. Kini, lahan-lahan yang dulunya dipenuhi dengan sawah mulai berubah menjadi hamparan hijau kebun tebu yang tumbuh subur di bawah sinar matahari. Berikut data jumlah penduduk usia produktif dan non produktif terdapat dalam tabel di bawah :

Tabel 1.4 Jumlah Usia Produktif dan Nonproduktif

NO	Usia	Jumlah
1.	0-15 tahun	6.324 jiwa
2.	16-65 tahun	4.113 jiwa
3.	65 keatas	4.121 jiwa

Sumber: Buku Monografi Kecamatan Karanganyar 2023

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut kelompok usia, peralihan tanaman yang dilakukan umumnya terjadi pada petani rentan usia 40-50 tahun, yang termasuk dalam kelompok usia produktif. Peralihan ini menunjukkan adanya kecenderungan individu di usia paruh baya untuk beralih dari tanaman padi menjadi perkebunan tebu, baik karena faktor ekonomi, ketersediaan lahan. Usia 40-50 tahun merupakan masa di mana seseorang umumnya telah memiliki pengalaman dan kematangan dalam mengambil keputusan jangka panjang, sehingga peralihan yang dilakukan sebagai langkah strategis dan berkelanjutan.

c. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan

Tabel 1.5 Data Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan

NO	Agama	JUMLAH
1.	Islam	8.159
2.	Kristen	16
3.	Khatolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber: Buku Monografi Kecamatan Karanganyar 2023

Desa Pandean menunjukkan keberagaman dalam kehidupan beragama, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah 8.159 jiwa. Keberadaan komunitas Kristen, meskipun kecil dengan 16 jiwa, mencerminkan adanya toleransi dan harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat desa ini. Tidak adanya penganut Katolik, Hindu, atau Buddha dalam data menunjukkan bahwa desa ini memiliki komposisi keagamaan yang lebih homogen, namun tetap terbuka terhadap keberagaman. Kehidupan beragama di desa ini kemungkinan besar didominasi oleh tradisi Islam, dengan perayaan hari-hari besar keagamaan dan aktivitas keagamaan di masjid sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya minoritas Kristen, toleransi dan rasa kebersamaan tetap menjadi nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat, di mana penduduk dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati keyakinan masing-masing.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data yang ditemukan, terdapat lembaga pendidikan Di Desa Pandean terdapat berbagai lembaga pendidikan yang mencakup tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang setara.

Berdasarkan data dari badan statistik, pada tahun 2023 di Desa Pandean Kecamatan Karanganyar tercatat ada 5 Taman Kanak-kanak (TK) dan 6 Sekolah Dasar (SD). Selain itu, terdapat 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat, karena berperan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Berikut ini adalah data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pandean:

Tabel 1.7 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	799
2.	Sekolah Dasar	2.836
3.	SMP/SLTP	1.079
4.	SMA/SLTP	906
5.	Akademik D1-S1	94

Sumber: Buku Monografi Kecamatan Karanganyar 2023

Berdasarkan data tingkat pendidikan sebagian besar petani di Desa Pandean yang melakukan peralihan dari tanaman padi ke perkebunan tebu merupakan lulusan Sekolah Dasar, yang jumlahnya mencapai 2.836 orang atau sekitar 37,6% dari total penduduk. Meskipun berpendidikan formal rendah, keputusan mereka didasarkan pada pengalaman bertahun-tahun di bidang pertanian, kebutuhan ekonomi yang mendesak akibat fluktuasi harga gabah, serta dorongan sosial dari sesama petani yang lebih dulu mencoba menanam tebu. Selain itu, dukungan dari mitra perusahaan dan koperasi yang menyediakan pelatihan serta jaminan pembelian hasil panen turut memperkuat keputusan ini. Hal ini membuktikan bahwa perubahan dalam sektor

pertanian tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan formal, tetapi lebih pada kecerdasan praktis, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan serta peluang yang ada.

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Bidang ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tingkat kesejahteraan suatu komunitas dapat dilihat dari pertumbuhan dan keberagaman mata pencapaian penduduknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, mata pencapaian masyarakat di Desa Pandean cukup beragam, meliputi Pegawai Negeri Sipil (PNS), pekerja swasta, wirausaha atau pedagang, petani, kuli bangunan, buruh, serta pensiunan. Berikut ini adalah data profesi penduduk di Desa Pandean.

Tabel 1.8 Data Penduduk Menurut Mata Pencapaian

NO	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	26
2.	Petani	2.452
3.	Pedagang/Wirausaha	39
4.	Buruh Tani	1.861
5.	Kuli Bangunan	4
6.	Pensiunan	4

Sumber: Buku Monografi Kecamatan Karanganyar 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pandean memiliki mata pencapaian yang beragam. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, hal ini menunjukkan Desa Pandean masih sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencapaian utama, dengan hanya sedikit penduduk yang bekerja di sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan

pemerintahan. Petani merupakan kelompok terbesar yang dimana menjadi pekerjaan mayoritas di Desa Pandesn. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat desa. Selain itu, terdapat masyarakat yang bekerja sebagai pedagang/wirausaha dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menunjukkan adanya aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian.

4. Profil Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi

a. Sejarah Desa Pandean

Berdasarkan sejarah sebelum terbentuknya Desa Pandean awal mulanya dari kota Pati terlebih dahulu, di sana terdapat sebuah Kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati yang bernama Somonegoro. Pada zaman pemerintahan bupati ini berpihak pada Pemerintahan kolonial Belanda. Bupati Somonegoro ini mempunyai saudara kandung yang bernama Bregolo Pati, namun sifat dan prilakunya bertentangan dengan adiknya yang sebagai Adipati selalu berpihak pada pemerintah kolonial Belanda (Pemerintah Desa Pandean, 2016).

Sifat Bregola Pati yang selalu memikirkan dan membantu rakyat kecil terlebih bagi mereka yang tertindas oleh Kolonial Belanda, di samping itu ia selalu bergerilya keseluruh pelosok penjuru desa untuk menyusun kekuatan untuk mengusir penjajah Belanda, namun lama kelamaan gerak geriknya tercium juga oleh adiknya yang merupakan Adipati Somonegoro. Maka terjadilah perselisihan yang sangat hebat antara dua saudara yaitu Adipati Somonegoro dan saudara kandung kakaknya sendiri Bregola Pati, namun dengan kerendahan dan kearifan Bregola bersedia mengalah dan pergi beserta pengikutnya ke hutan belantara sebelah tenggara Pati. Di sana lah dia mulai membangun sebuah pemukiman dengan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya dan pengikutnya. Di samping itu juga mempersiapkan alat persenjataan dan menyusun

strategi untuk melanjutkan cita-cita luhurya yaitu mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini (Pandean 2016).

Hutan yang menjadi markas Bregola masuk wilayah Kadipaten Gendingan yang dipimpin oleh seorang adipati Karto Negoro dan seorang patih yang bernama Ronggolono yang terkenal dengan kesaktiannya, namun Kadipaten Gendingan ini menentang dengan Pemerintahan kolonial Belanda. Pada suatu ketika Sang Adipati keliling wilayahnya dengan menunggangi kuda andalanya yaitu Kuda Sembrani yang bisa terbang memantau dari atas dan tampak asab megepul di hutan di wilayahnya, kemudian sang adipati turun untuk mengontrol apa yg terjadi di dalam hutan tersebut. Maka terjadilah pertarungan yang hebat antara Adipati Gendingan dengan Bregola dan pengikutnya. Dengan kesaktian dan kedikjayaan bupati Gendingan (Kartonegoro) akhirnya Bregola dan pengikutnya kalah. Kemudian ditanya dan disuruh bercerita asal mulanya kenapa bisa berada di hutan kawasan kadipaten Gendingan.

Setelah mendengar cerita dan kisah dari Bregola Pati dan pengikutnya yang ternyata sama-sama menentang penjajah Kolonial Belanda maka diajak bergabunglah Bregola Pati dan pengikutnya untuk sama-sama mencari tatik agar bisa mengusir penjajah Kolonial Belanda dari bumi pertiwi ini. Karena hutan yang menjadi markas Bregola dan pengikutnya masuk wilayah Gendingan dan pada waktu penggrebekan oleh Adipati Gendingan sedang membuat senjata dalam bahasa jawa baru Mande (proses pembuatan senjata) dalam pembuatan senjata Bregola Pati beserta pengikutnya sangat Pinter-pinter (bahasa jawa) atau sangat Pandai-Pandai (bahasa Indonesia). Maka Sang Adipati Gendingan memberi nama wilayah tersebut dengan sebutan "PANDEAN" dan Bregolo Pati sebagai pemimpinnya dan diberi gelar Demang Waono Wudo yang berarti Demang yang telanjang di hutan karena sewaktu bermukim di hutan kehabisan bekal dan pakaian,

sehingga menggunakan dedaunan dan kulit pepohonan sebagai pengganti pakaiannya (Pandean 2016).

b. Visi dan Misi Desa Pandean

Visi Desa Pandean adalah terwujudnya masyarakat adil, makmur, dan sejahtera melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terdidik, maju, dan aman dengan didukung pengembangan ekonomi berbasis sumber daya manusia. Sedangkan misinya adalah mewujudkan Desa Pandean yang bersih, sehat, dan indah senantiasa aman dari berbagai wabah penyakit. Mewujudkan masyarakat yang terampil dan mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri. Mewujudkan kerja sama yang harmonis antar masyarakat, aparat pemerintahan desa, dan lembaga-lembaga dalam melaksanakan pembangunan. Serta meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (Pandean 2016).

c. Stuktur Organisasi

1. Kepala Desa : Agus Wiyono
2. Sekertaris Desa : Heru Susanto
3. Kaur Umum : Miyarno
4. Kasi Pelayanan : Tarmudzi
5. Kasi Kesejahteraan : Didik Purnomo
6. Kasi Pemerintahan : Sukiran

5. Proses Konversi Tanaman Pertanian

Desa Pandean terletak di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, memiliki kondisi topografi yang datar dengan ketinggian sekitar 159 meter di atas permukaan laut. Keadaan topografi yang relatif datar ini menjadikan masyarakat melakukan pengelolaan lahan yang lebih mudah untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Keadaan tanah yang datar serta terletak di dataran rendah sehingga tanah sangat cocok ditanami tanaman seperti tebu, padi, jagung, palawija, dan lainnya.

Sejak tahun 2015, masyarakat Desa Pandean Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, mayoritas mengandalkan tanaman padi sebagai komoditas utama pertanian mereka. Hal ini didukung oleh kondisi

topografi desa yang datar dan berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 159 meter di atas permukaan laut, sehingga sangat cocok untuk budidaya padi. Namun, sejak tahun 2015, mulai terjadi proses konversi tanaman pertanian dari padi menjadi tebu. Perubahan ini dilakukan secara bertahap sebagai respons terhadap lingkungan, cuaca serta kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Tebu dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi karena memiliki harga jual yang lebih tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, terutama dengan adanya pabrik gula di wilayah sekitar. Proses konversi ini mencakup evaluasi potensi lahan, perubahan pola tanam dari siklus pendek padi menjadi siklus panjang tebu, penyesuaian teknologi dan peralatan pertanian, serta kerja sama dengan pihak industri gula. Meskipun menghadirkan tantangan baru, konversi ini telah memberikan dampak positif dalam peningkatan ekonomi petani, sekaligus mencerminkan pergeseran orientasi pertanian masyarakat dari sekadar memenuhi kebutuhan pokok menuju usaha yang lebih berorientasi pada pasar dan keuntungan.

Jaringan sosial hubungan yang terjalin berlandaskan pada kerjasama untuk menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini diperkuat oleh adanya kepercayaan, yang merupakan elemen penting dalam hubungan sosial, dan kepercayaan tersebut didukung oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kepercayaan ini mencakup hubungan sosial, harapan, dan interaksi sosial, seperti tindakan sosial, hubungan interaktif, dan sikap. Kerjasama dalam hubungan sosial dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil produksi tebu. Keberhasilan ini dapat tercapai melalui kerjasama antara petani tebu dan jaringan sosial yang ada.

Kerjasama yang terjalin antara petani, , dan investor didasarkan pada kepercayaan yang diperkuat oleh nilai dan norma masyarakat, yang mencerminkan solidaritas sebagai perekat hubungan sosial. Dalam konteks ini, solidaritas mekanik terlihat pada kesamaan tujuan dan nilai dalam

komunitas petani yang berusaha meningkatkan perekonomian melalui peralihan tanaman padi menjadi tebu, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan identitas sosial yang kuat. Sementara itu, ketergantungan petani pada modal dan sumber daya dari investor serta peran mandor yang mengendalikan hasil produksi menggambarkan solidaritas organik, di mana perbedaan fungsi dan ketergantungan antarindividu menciptakan hubungan sosial yang saling melengkapi meskipun terdapat ketidakseimbangan kekuasaan. Solidaritas ini memungkinkan petani bertahan dan beradaptasi dalam perubahan ekonomi dengan saling mendukung melalui jaringan sosial, sehingga tujuan bersama untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan dapat tercapai. Dengan demikian, teori solidaritas memberikan kerangka yang tepat untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi dalam praktik konversi tanaman di Desa Pandean.

BAB IV

PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM PROSES KONVERSI TANAMAN PERTANIAN

A. Relasi Sosial Petani Konversi

Relasi sosial merupakan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat setiap hari yang saling berpengaruh satu sama lain (Safietri, Titaley & Matakana 2023). Hubungan dalam relasi sosial bersifat timbal balik, di mana individu saling mempengaruhi satu sama lain dalam interaksi mereka. Solidaritas antara petani yang melakukan konversi tanaman pertanian merupakan suatu bentuk keterikatan dan rasa sam-sama mempunyai tujuan yang lebih baik lagi. Solidaritas terwujud melalui petani yang saling mendukung, bekerja sama, dan saling bertukar informasi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi.

Relasi sosial terbentuk karena adanya jaringan sosial yang merupakan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau institusi yang saling berhubungan melalui berbagai bentuk interaksi sosial, yang bersifat formal maupun non formal dan berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial ini dapat didasarkan pada pertukaran informasi, kerja sama, dan kepentingan bersama. (Rahmi & Ketaren 2021) menjelaskan jaringan sosial antara petani yang melakukan konversi tanaman pertanian merupakan suatu sistem hubungan sosial yang terbentuk di antara individu atau kelompok petani yang memiliki tujuan sama untuk melakukan perubahan jenis tanaman pertanian yang mereka budidayakan, yang semula mereka budidaya tanaman padi menjadi budidaya perkebunan tebu, yang mereka rasa memiliki ekonomi yang lebih tinggi atau komoditas pertanian yang lebih adaptif terhadap lingkungan sekitar.

Jaringan sosial yang terbentuk antara petani yang bertujuan untuk sama-sama melakukan perubahan tanaman pertanian yang berujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dalam jaringan anatar petani yang sama sama ingin melakukan peralihan komditas tanaman baru yang dirasa cukup menguntungkan dan dapat beradaptasi terhadap lingkunagn setempat. Dalam proses konversi tanaman pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Pandean yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi petani, dalam hal ini petani mempertimbangkan berbagai faktor dan strategi untuk melakukan peralihan tanaman pertanian. Seperti halnya yang dilakukan oleh petani di Desa Pandean yang mempunyai alasan melaukan peralihan tanaman padi menjadi tebu yang sudah lama terjadi sejak 2015 hingga sekarang petani sudah banyak melakukan perlaihan tanaman pertanian dari padi menjadi tebu. Perkebunan tebu sudah ada sejak dahulu di Desa Pandean.

Peralihan tanaman merupakan proses perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan pada suatu lahan pertanian, dari tanaman semula ke tanaman baru dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan ekonomi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Pergeseran komoditas pertanian ini mencerminkan alih fungsi lahan dari tanaman sebelumnya ke jenis tanaman baru. Petani dihadapkan pada keputusan yang tidak mudah yakni tetap mempertahankan untuk menanam padi seperti biasanya atau beralih ke budidaya tebu yang dikelola oleh pihak ketiga dengan sistem kapitalis. Perubahan ini menciptakan dilema yang rumit, karena para petani harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti faktor ekonomi, cara budidaya, serta warisan budaya sebelum menentukan langkah yang akan diambil.

Terjadinya peralihan tanaman padi menjadi perkebunan tebu dapat dilihat dari beberapa aspek yang mempengaruhi diantaranya, petani yang melakukan konversi tanaman dari padi menjadi tebu beranggapan bahwa pendapatan dari komoditas tebu lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen padi. Aspek lingkungan yang dimana pada penanaman tabu tidak membutuhkan air terus menerus dan lebih adaptif dengan kondisi lingkungan dibandingkan dengan

komoditas padi. Konversi tanaman pertanian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang dimana petani yang beranggapan hasil panen tebu lebih menjanjikan dibandingkan hasil dari komoditas padi. Aspek budaya dimana, perilaku ikut-ikutan petani lainya saat melihat petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian yang berlain menjadi komoditas baru (Wulansa, 2020). Peralihan tanaman pertanian yang dilakukan petani, beranggapan bahwa hasil komoditas tebu lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas padi.

Petani yang melakukan konversi tanaman pertanian dari padi menjadi komoditas tebu, yang dimana komoditas tebu dianggap menguntungkan bagi petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian. Adanya dorongan dari sesama petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian yang bertujuan untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka. Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat tidak lepas dengan interaksi sosial yang dimana mereka saling mempengaruhi satu dengan lainnya, yang sama-sama memiliki tujuan untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka. Tanpa adanya interaksi sosial, sesama petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian tidak akan mungkin terjadi secara baik. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan timbal balik antara individu yang saling memengaruhi dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu dalam masyarakat. Interaksi ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat di lingkungan pertanian, termasuk petani yang sama-sama memiliki nasib sama yang memiliki tujuan untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka.

Interaksi yang dilakukan petani yang sama-sama melakukan peralihan tanaman pertanian saling memberikan timbal balik. Seorang petani yang ingin melakukan peralihan tanaman dari padi ke komoditas tebu membutuhkan tenaga kerja untuk melakukan pengelolaan lahan dari sawah ke perkebunan supaya bisa memaksimalkan hasil komoditas perkebunan baru, selain itu interaksi antara pemilik lahan dan pekerja juga memiliki hubungan timbal balik yang dimana seorang pemilik lahan membutuhkan pekerja untuk membantu mengelola sawah menjadi perkebunan tebu untuk memaksimalkan

hasil dari komoditas baru, sedangkan pekerja membutuhkan upah dari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Solidaritas sosial antara petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian menjadi kekuatan kolektif yang dimana petani memperkuat hubungan di mana rasa saling percaya, empati dan komitmen atas kerja sama menjadi dasar terbentuknya hubungan yang saling menguntungkan, sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu bapak Suradi, sebagai berikut:

“... hubungan e karo petani seng mulai ganti taneman padi ke taneman tebu, podo kabeh kompak e malah sansoyo apik lan kerjasama. Awal e petani seng pengen ganti taneman padi ke tabeman tebu podo bingung, mergo wes biasane sawah kanggo nggarap pari bertahun-tahun. Mergo okeh seng ganti lahan seko sawah dadi kebun tebu, akhire podo diskusi nggo ganti taneman pari neng tebu mergo taneman tebu ora mbutuhke banyu okeh, ora koyo pari.... “ (wawancara dengan bapak Suradi, 10 Februari 2025)

“... hubungan antara petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian dari padi ke tanaman tebu lebih kompak dan saling bekerja sama. Awalnya petani yang ingin melakukan peralihan tanaman padi ke tanaman tebu bingung, karena sudah biasanya mereka menanam padi dari tahun-ketahun. Karena banyak yang melakukan peralihan tanaman padi ke perkebunan tebu, akhirnya para petani yang ingin melakukan peralihan tanaman bekerjasama untuk melakukan peralihan tanaman tebu yang dimana perkebunan tebu tidak membutuhkan air banyak, tidak seperti tanaman padi... “ (wawancara dengan bapak Suradi, 10 Februari 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dari Bapak Suradi diatas mengatakan bahwa hubungan solidaritas antara petani yang sama-sama melakukan peralihan tanaman sangat mendukung antara satu dengan lainnya. Dengan adanya dukungan antara satu dengan lainnya petani yakin untuk melakukan peralihan tanaman padi menjadi perkebunan tebu. Hubungan antara petani yang melakukan konversi tanaman juga sama-sama mempengaruhi petani lainnya. Dengan adanya dukungan ini petani yang awalnya ragu-ragu untuk beralih ke tanaman tebu mereka yakin setelah tau banyak dari mereka yang melakukan peralihan tanaman.

Solidaritas sosial ditemukan di petani konversi yang lahir dari kesamaan pengalaman, nilai, dan cara hidup. Kerja sama bukan didasarkan pada

pembagian tugas yang kompleks, tetapi lebih kepada kesamaan fungsi sosial dan tujuan hidup bersama (Johnson, 1994). Kesamaan ini melahirkan kerja sama yang erat dalam kegiatan pertanian, seperti gotong royong saat membajak sawah, tanam padi, hingga panen. Kerja sama petani dalam kondisi tersebut tidak bersifat kontraktual atau berdasarkan kepentingan ekonomi semata, melainkan lahir dari rasa keterikatan moral dan budaya. Mereka merasa menjadi bagian dari satu komunitas agraris yang saling menopang. Hal ini memperkuat ikatan emosional antarindividu dan menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial pedesaan.

Durkheim menyatakan bahwa dalam solidaritas mekanik, individu tunduk pada kesadaran kolektif yang dominan. Dalam hal ini, kerja sama petani dibentuk oleh nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari kehidupan bersama, seperti prinsip kekeluargaan, gotong royong (Ritzer & Goodman, 2008). Solidaritas kerja sama yang terbentuk dalam masyarakat petani ini bersifat alami, spontan, dan terus menerus, karena didorong oleh norma sosial bersama. Dengan demikian, kerja sama antarpetani di Desa Pandean sebelum konversi tanaman mencerminkan solidaritas mekanik yang kuat, di mana ikatan sosial tidak dibangun karena pembagian kerja yang rumit, tetapi karena kesamaan profesi, nilai hidup, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam mempertahankan kehidupan agraris yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sama halnya dengan ungkapan informan bapak Sareman saat diwawancari:

“... mergo nasibe dewe podo mbak, podo-podo pengin nyobo suasana anyar seng biasane awaedewe nandur pari neng sawah saiki nyobo nanem tebu neng sawah seng urung tentu hasile piye. Kabeh podo nyobo ngaleh nandur tebu neng sawah mergo tebu ora mbutuhke okeh banyu, tapi kabeh yo di cobo disek, ben ora podo ketinggalan dewe...” (wawancara dengan bapak Sareman, 9 Februari 2025).

“... karena nasibnya sama, sam-sama ingin mencoba hal baru yang biasanya kita menanam padi di sawah sekarang berganti menanam tebu di sawah yang belum tau bagaimana hasilnya nanti. Semua mencoba menanam tebu di sawah, karena tebu tidak membutuhkan banyak air, tapi semua dicoba dulu, agar tidak ketinggalan petani lainnya...” (wawancara dengan bapak Sareman, 9 Februari 2025).

Berdasarkan informasi dari informan bapak Sareman bahwa solidaritas anantara petani dalam melakukan peralihan tanaman pertanian sam-sama ingin mencoba hal baru yang belum tau hasilnya nanti. Pernyataan dari informan tersebut bahwa solidaritas sosial antar petani dalam proses konversi tanaman dari padi ke tebu berawal dari pengalaman dan rasa senasib, dalam situasi ini menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan, karena memiliki tujuan yang sama, yakni mencari alternatif yang lebih menguntungkan dan dirasa lebih sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Pernyataan dari Bapak Sareman mengungkapkan bahwa para petani konversi di Desa Pandean memutuskan untuk mencoba menanam tebu karena memiliki nasib yang sama dan ingin mencari alternatif baru yang dirasa lebih sesuai dengan kondisi lingkungan, terutama keterbatasan air. Pernyataan karena nasib kami sama, menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial. Dalam hal ini mencerminkan unsur solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul karena kesamaan nasib, pengalaman, dan tujuan dalam kelompok masyarakat yang relatif homogen.

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu bentuk proses dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam melakukan aktivitas bersama, dengan saling mendukung, berbagi sumber daya, serta berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerjasama, setiap individu atau kelompok saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga terjadi sinergi yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Proses ini juga menuntut adanya komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan saling menghargai agar setiap tahapan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Kerjasama terbentuk dari jaringan sosial yang merupakan hubungan antara petani dengan petani lainnya, yang terbentuk berdasarkan rasa senasib dan saling membantu antara satu dengan lainnya. Jaringan sosial antara petani berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan kerjasama untuk menghadapi perubahan sistem penanaman komoditas baru. Jaringan sosial antar petani yang melakukan peralihan tanaman pertanian sebagai bentuk kerjasama yang penting dalam proses perubahan tanaman pertanian, kerjasama antar petani menjadi strategi penting untuk mempermudah proses peralihan tanaman pertanian, serta meningkatkan keberhasilan konversi tanaman, sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu bapak Ngadiman, sebagai berikut:

“... proses e iku lumayan suwe mbak, mergo lahan sawah kudu di bajak sek. Mbien ki kabeh ngandalke banyu nggo nanem pari, tapi sekrang cuaca ki ra nentu. Untunge aku ra dewe nggo ngaleh tanem tebu ki, petani seng ngganti pari neng tebu ki saling sepakat ngewangi, mulai bukak lahan, mupuk, nanem bibit awal, kabeh diewangi...” (wawancara dengan bapak Suradi, 10 Februari 2025).

“...Prosesnya itu cukup panjang, mbak, karena lahan padi harus dibajak dulu. Dulu, sawah kami selalu bergantung pada air, tapi sekarang cuaca makin nggak menentu. Untungnya, saya nggak kerja sendiri. Kami petani yang melakukan peralihan padi ke tebu itu sepakat saling bantu. Mulai dari buka lahan, nyiapin pupuk dasar, sampai tanam bibit, semuanya dilakukan bareng-bareng...” (wawancara dengan bapak Suradi, 10 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut para petani menunjukkan semangat kebersamaan yang kuat dengan selalu bekerja sama dalam setiap tahap proses pertanian. Meskipun peralihan dari padi ke tebu bukanlah hal yang mudah dan memerlukan waktu serta tenaga yang tidak sedikit, mereka tidak menjalani proses tersebut secara individual. Mulai dari membuka lahan, menyiapkan pupuk dasar, hingga menanam bibit, semuanya dilakukan secara gotong royong. Kerja sama ini menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan, terutama di tengah kondisi cuaca yang semakin tidak menentu. Dengan saling membantu, mereka tidak hanya meringankan beban pekerjaan, tetapi juga

memperkuat solidaritas di antara sesama petani, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan pertanian di tengah perubahan.

Proses peralihan dari tanaman padi ke tebu tidak hanya membutuhkan waktu dan tenaga, tetapi juga melibatkan kerja sama yang intensif antarpetani. Dalam kondisi yang menuntut adaptasi terhadap perubahan lingkungan, seperti cuaca yang tidak menentu, para petani tidak menanganinya secara individual. Mereka memilih untuk bekerja sama mulai dari membuka lahan, memupuk, hingga menanam bibit, dan hal ini dilakukan dengan prinsip gotong royong. Begitu pula dalam proses panen petani tetap melanjutkan praktik kerja sama.

Praktik gotong royong ini merupakan wujud dari solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang terbentuk karena kesamaan pekerjaan, latar belakang sosial, nilai, dan tujuan bersama (Ritzer & Goodman, 2008). Masyarakat dengan solidaritas mekanik cenderung memiliki ikatan sosial yang kuat karena setiap anggotanya menjalani fungsi sosial yang serupa. Dalam hal ini, para petani konversi tanaman pertanian di Desa Pandean terikat dalam kesamaan pengalaman sebagai penggarap lahan, serta menghadapi tantangan yang serupa akibat perubahan musim dan ekonomi. Kerja sama antarpetani dalam proses peralihan tanaman dari padi ke tebu, seperti yang disampaikan oleh Bapak Suradi, mencerminkan solidaritas mekanik yang kuat, lahir dari kesamaan kondisi sosial dan kesadaran kolektif sebagai petani. Seperti yang diungkapkan informan Bapak Ngadiman bahwa tidak hanya awal dari peralihan tanaman saja, dalam pemanenan tebu juga melakukan kerjasama seperti halnya ungkapan Bapak Ngadiman:

“... pas panen pari iso dipanen dewe sekeluarga mbak, tapi kalo panen tebu apalagi seng lahane ombo, gak iso nek di panen dewe, neng kelompok tani iki ono kelompok tani tebu seng biasane wong-wonge seko petani seng ndue tebu, seko kelompok kui mengko panen e tebu secara bergilir, soale panen tebu rekoso mbak mbutuhke wong okeh karo tenogo okeh, ora iso nek dikerjakne dewe...” (wawancara dengan bapak Ngadiman, 10 Februari 2025).

“... saat panen padi panen bisa dilakukan oleh keluarga petani, tetapi saat panen tebu yang lahanya luas, tidak bisa di panen oleh petani sendiri. Dikelompok tani ini ada kelompok yang terdiri dari anggotanya petani-petani tebu, di dalam kelompok ini nantinya akan memanen tebu mereka secara bergilir, soalnya dalam memanen tebu berat dan membutuhkan orang banyak, dan tidak bisa dikerjakan sendiri oleh petani...” (wawancara dengan bapak Ngadiman, 10 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Ngadiman diatas mengatakan bahwa dalam proses pemanenan tebu tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan mereka membentuk sebuah kelompok tani tebu untuk mempermudah proses pemanenan tebu, hubungan solidaritas antar kelompok tani tebu yang sama-sama melakukan peralihan tanaman sangat mendukung antara satu dengan lainnya. Dengan terbentuknya kelompok tani tebu ini mereka yakin akan keberhasilan proses peralihan tanaman padi ke perkebunan tebu.

Solidaritas sosial yang terbentuk di antara petani tebu mencerminkan solidaritas organik. Hal ini ditandai dengan adanya pembagian kerja dalam proses panen tebu yang membutuhkan tenaga besar dan koordinasi antar petani (Ritzer, 2011). Karena pekerjaan tidak bisa dilakukan secara mandiri, maka petani membentuk kelompok tani dan saling bergantung satu sama lain dalam sistem kerja bergilir. Solidaritas sosial muncul akibat adanya pembagian kerja yang spesifik dalam proses panen tebu, yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara individu seperti pada panen padi. Petani membentuk kelompok tani tebu yang anggotanya terdiri dari sesama petani tebu, dan dalam kelompok ini mereka bekerja secara bergilir dalam proses panen. Hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antar anggota, di mana keberhasilan satu petani sangat bergantung pada bantuan tenaga dari petani lain. Solidaritas yang terbangun bukan karena kesamaan peran atau latar belakang, melainkan karena perbedaan fungsi yang saling melengkapi dalam sistem kerja yang lebih kompleks. Dengan demikian, kerja sama antar petani dalam kelompok tani ini mencerminkan bentuk solidaritas organik, di mana

kohesi sosial terbangun atas dasar kebutuhan bersama dan hubungan kerja yang saling bergantung satu sama lain dalam rangka menghadapi perubahan dari pertanian padi ke perkebunan tebu. Sama halnya dengan ungkapan informan bapak Ngadi saat diwawancari:

“... yo mbak, niteni dewe nek nandur pari ki gampang, iso digarap dewe karo keluarga iso. Tapi pas ganti nandur tebu, meneh nek lahan e tebu ombo, yo abot nek di garap dewe. Makane saiki okeh kelompok tani tebu podo-podo bareng bergotong royong. Yen panen tebu, biasane diatur bergilir, yo kabeh bareng petani liyane, podo ngerti kebutuhan dewe-dewe...” (wawancara dengan bapak Ngadi , 9 Februari 2025).

“...iya mbak, kalau tanam padi kan mudah, bisa diurus sendiri dan keluarga. Tapi pas tanam tebu, apalagi kalo lahan tebunya luas, berat kalau dikerjakan sendiri. Makanya sekarang banyak kelompok tani tebu yang bersama-sama bergotong royong. Saat panen tebu, biasanya diatur bergilir, bersama petani lainnya dan saling memahami kebutuhan masing-masing...” (wawancara dengan bapak Ngadi, 9 Februari 2025).

Wawancara diatas menunjukan bahwasannya seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ngadiman, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ngadiman, Bapak Ngadi juga menegaskan pentingnya kerjasama antarpetani dalam proses peralihan tanaman dari padi ke tanaman tebu. Kedua informan menyatakan bahwa sistem gotong royong yang dilakukan melalui kelompok tani menjadi solusi efektif untuk menghadapi tantangan baru, khususnya dalam proses panen tebu yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan panen padi. Jaringan sosial yang terbentuk di antara para petani ini tidak hanya mempercepat dan mempermudah proses kerja, tetapi juga mempererat hubungan solidaritas dan rasa saling memahami di antara anggota kelompok tani. Dengan adanya jaringan kerjasama ini, proses konversi tanaman menjadi lebih terstruktur, terorganisasi, dan meningkatkan peluang keberhasilan adaptasi sistem pertanian baru.

Peralihan dari menanam padi ke menanam tebu memunculkan tantangan baru, terutama karena proses tanam dan panen tebu membutuhkan tenaga dan kerja yang lebih besar. Hal ini menyebabkan petani tidak lagi mampu bekerja secara mandiri dan mengandalkan keluarga inti seperti saat menanam padi. Petani membentuk kelompok tani tebu dan menjalankan sistem gotong royong dan kerja bergilir, yang menunjukkan adanya kerja kolektif berdasarkan pembagian peran, ciri utama dari solidaritas organik. Jaringan sosial yang terbangun melalui kelompok tani ini juga memperlihatkan adanya interdependensi sosial, di mana setiap petani memahami bahwa keberhasilan panen satu anggota bergantung pada keterlibatan dan bantuan anggota lainnya. Rasa saling memahami, kerja sama, dan keterikatan dalam struktur kerja bersama menjadi kekuatan utama yang menciptakan solidaritas di antara para petani (Ritzer dan Goodman, 2008).

2. Tenaga Kerja

Menurut Abdul Gani dan Zulia Rifda Daulay (2021), tenaga kerja merupakan komponen penting dalam proses produksi karena berperan sebagai penggerak bagi faktor-faktor input didalamnya. Tanpa adanya tenaga kerja, faktor produksi lainnya tidak dapat berfungsi. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja, produksi akan terdorong naik, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Di Desa Pandean, tenaga kerja petani menjalankan kegiatan pertanian dengan cara kerjasama dari satu lahan ke lahan petani lainnya, yaitu saling membantu secara bersama-sama dalam berbagai tahapan produksi pertanian, mulai dari peralihan lahan padi hingga penanaman tebu. Kerjasama ini mencakup kerja sama dalam membersihkan lahan, mempersiapkan tanah, menanam, serta merawat tanaman sehingga proses produksi tebu berjalan lebih efisien dan produktif.

Di Desa Pandean terdapat kelompok tani tebu yang terdiri dari petani setempat sebagai tenaga kerja utama, di mana mereka tidak hanya mendapatkan kompensasi atas lahan yang dialihkan, tetapi juga dilibatkan

dalam pengelolaan dan pemeliharaan tanaman tebu secara kerjasama dari satu lahan ke lahan petani lainnya. Dengan demikian, proses peralihan dari padi ke tebu di Desa Pandean bukan hanya perubahan pola tanam, tetapi juga sebuah kegiatan sosial-ekonomi yang mengedepankan kerja sama dan partisipasi aktif masyarakat desa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu bapak Sareman , sebagai berikut:

“... awal mulane nandur tebu ki biasane gantian mbak, podo ngewangi tapi yo dibayar kyok wong kerjo, tapi ki sistem e gantian karo petani tebu liyane, misale minggu iki nanem neng gone pak sutrisno ngko sak bar e neng gonaku...” (wawancara dengan bapak Sareman, 9 Februari 2025).

“... tanam pertama tebu ini biasanya bergilir, sama-sama membantu tapi juga dibayar kaya orang kerja pada biasanya, tapi ini sistemnya gantian dengan petani lainnya, misalnya minggu ini di lahan pak sutrisno nanti setelahnya di lahanku...” (wawancara dengan bapak Sareman, 9 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sareman diperoleh informasi mengenai praktik kerja sama dalam proses tanam pertama tebu di lingkungan petani setempat. Sistem kerja yang diterapkan adalah sistem gotong royong atau kerja bergilir antar petani. Dalam sistem ini, para petani saling membantu dalam proses penanaman tebu di lahan masing-masing secara bergantian. Meskipun prinsip utamanya adalah saling membantu, para pekerja yang terlibat dalam kegiatan ini tetap mendapatkan upah layaknya sistem kerja pada umumnya. Sistem kerja bergilir ini tidak hanya mempercepat proses penanaman tebu, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarpetani. Selain itu, sistem ini memberikan keuntungan ekonomi karena para petani tetap mendapatkan upah, sekaligus menjaga nilai-nilai gotong royong yang menjadi tradisi di masyarakat pedesaan.

Solidaritas muncul dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang kompleks dan di mana individu saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan fungsi sosialnya. Masyarakat dengan solidaritas

organik ini tidak lagi terikat karena kesamaan nilai atau pekerjaan, tetapi karena mereka menjalankan peran yang berbeda dan saling melengkapi dalam struktur sosial yang lebih maju. Pernyataan Bapak Sareman menunjukkan bahwa praktik penanaman tebu dilakukan secara bergilir, di mana petani saling membantu dalam waktu yang berbeda, bergantung pada urutan lahan yang akan ditanami. Meskipun prinsip dasarnya adalah gotong royong, sistem ini juga memberikan kompensasi finansial, di mana setiap petani yang membantu tetap dibayar seperti pekerja biasa. Ini mencerminkan bahwa kerja sama antarpetani tidak lagi bersifat sukarela penuh atau berdasarkan hubungan kekeluargaan, melainkan sudah masuk dalam kerangka kerja produktif dan profesional, ciri utama dari solidaritas organik. Seperti ungkapan dari informan Ibu Juminah saat di wawancarai:

“.... Biasane kelompok tani tebu kui enek wong 10an mbak, seng biasane anggotane kui tangga tanggane seng cerak, karo seng ndue tebu, nek panen tebu kui biasane panen seng tebune ombo sek, terus bergilir neng lahan tebune kelompok tani seng lumayan ombo, biasane petani seng lahan tebune sitek kui, dipanen kerri mbak...” (wawancara dengan Ibu Juminah , 9 Februari 2025).

“... Biasanya kelompok tani tebu terdiri dari 10an orang, anggotanya terdiri dari tetangga terdekat, dan yang punya lahan tebu, kalau panen tebu biasanya panen yang lahan tebunya luas dahulu baru yang kecil, dipanen terakhir...” (wawancara dengan Ibu Juminah , 9 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jumniah diperoleh informasi Kerjasama di kelompok tani seperti ini sering disebut sebagai kerjasama tradisional, di mana seluruh anggota bekerja bersama-sama berdasarkan kesepakatan sosial dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan mereka. Bentuk kerjasama ini memperkuat rasa kebersamaan, saling percaya, dan kekerabatan antar anggota kelompok. Dalam praktiknya, kerjasama dilakukan secara langsung, misalnya dengan menjalankan arahan atau keputusan bersama tentang jadwal panen. Biasanya, panen dimulai dari lahan yang luas terlebih dahulu, kemudian lahan yang lebih kecil dipanen terakhir. Pola ini tidak hanya didasarkan pada efisiensi kerja, tetapi juga hasil musyawarah dan kesepakatan anggota, sehingga setiap orang

mendapatkan giliran dan hak yang adil sesuai kontribusi dan kebutuhan kelompok. (Ritzer dan Goodman, 2008).

Kerja sama yang dijelaskan oleh Ibu Juminah mencerminkan karakteristik solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat tradisional yang masih homogen, berbasis kekerabatan, dan norma kolektif yang kuat. Hal ini terlihat dari keanggotaan kelompok tani yang terdiri dari tetangga terdekat dan sesama pemilik lahan, serta adanya kerja kolektif berdasarkan kesepakatan sosial dan kebiasaan yang telah berlangsung lama, seperti jadwal panen berdasarkan urutan lahan luas ke lahan kecil. Dalam konteks ini, kesamaan nilai, kedekatan sosial, dan tradisi gotong royong menjadi dasar utama terbentuknya ikatan sosial di antara anggota kelompok.

B. Akses Modal Pertanian

Modal dalam sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pengembangan serta pertumbuhan ekonomi. Modal berkaitan erat dengan ketersediaan dana yang digunakan petani untuk menjalankan kegiatan usahatani, termasuk bagaimana modal tersebut digunakan dan diawasi pemanfaatannya. Permasalahan modal merupakan salah satu kendala utama dalam pembangunan pertanian (Ashari, 2009). Modal diperlukan untuk mendukung operasional usahatani, terutama dalam pengadaan sarana produksi pertanian, baik berupa input tetap maupun tidak tetap, seperti benih, pupuk, tenaga kerja, alat, dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan pertanian.

Jaringan antara petani konversi dan investor dalam jaringan sosial sangat erat, tapi juga timpang karena petani sangat bergantung pada modal dari investor. Selama proseskonversi tanaman, petani menjalankan kegiatan seperti biasa, akan tetapi terdapat pengaruh atau arahan dari investor karena semua biaya ditanggung oleh pemilik modal. Hubungan ini mirip seperti kerja sama petani penggarap dengan sistem bagi hasil kelompok tani dalam jaringan lain. Akan tetapi di saat panen, petani yang terlibat di jaringan ini berbeda dengan yang biasanya ada di sistem pertanian tradisional. Di masa

panen, petani konversi biasanya langsung berhubungan dengan investor, karena mereka yang menentukan ke mana hasil panen akan disalurkan. Hubungan ini muncul karena sejak awal semua kebutuhan produksi sudah dipenuhi oleh investor, dan petani hanya fokus ke proses bertaninya.

Petani yang melakukan konversi tanaman di Desa Pandean biasanya melakukan peralihan tanaman dengan modal dari investor terdekat. Di Kelurahan Pandean terdapat banyak investor pemilik modal, sehingga petani yang ingin melakukan konversi tanaman sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan peralihan tanaman. Pada saat petani dilema terhadap hasil panen padi yang kurang efektif dalam masa panen 3x dalam setahun. Peralihan ini biasanya tidak sepenuhnya didasarkan pada inisiatif petani itu sendiri, melainkan karena adanya pengaruh kuat dari investor yang menawarkan modal serta jaminan hasil.

Keberadaan investor di Desa Pandean cukup mendominasi dan mereka memiliki peran penting dalam membentuk keputusan petani terkait pola tanam. Ketika petani mulai merasa dilema terhadap efektivitas bertani padi terutama karena hasil panen yang dirasa tidak sebanding dengan usaha dalam tiga kali masa tanam dalam setahun mereka cenderung mudah terdorong untuk beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Dalam kondisi seperti ini, petani tidak hanya menjalani proses konversi tanaman, tetapi juga memasuki sebuah sistem relasi baru, di mana ketergantungan terhadap modal dan keputusan investor menjadi bagian dari dinamika bertani mereka. Sumber daya merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menunjang aktivitas kehidupan. Sumber daya dalam konversi tanaman pertanian merupakan seluruh bentuk aset kapasitas, dan akses yang digunakan dalam proses perubahan jenis tanaman pertanian. Dalam proses peralihan tanaman pertanian yang dilakukan oleh petani yang mengubah tanaman padi menjadi komoditas tebu merupakan sebuah dorongan dari pemilik modal, yang dimana sumber daya finansial di tanggung oleh pemilik modal yang meliputi bibit baru, alat pertanian, pupuk, tenaga kerja dan modal sebagai pendukung proses konversi tanaman

pertanian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu Ibu Marsini, sebagai berikut:

“... awale aku lan petani laine nandur pari koyo biasane mbak, tapi mergo panen pari ora nentu lan kurang banyu, kami ditawari karo mandor nggo beralih nanem tebu. Mandor seng nanggung modal, mulai seko bibit, rabuk, alat, tenaga kerja, lan modal duit mbak, kene penak tunggal ngerawat tanemane ae...” (wawancara dengan Ibu Marsini, 9 Februari 2025).

“... awalnya saya dan petani lainnya menanam padi seperti biasanya mbak, tetapi panen padi yang tidak menentu dan kekurangan air, kami ditawari investor untuk beralih menanam tebu. Investor yang memberikan modal, mulai dari bibit, pupuk, tenaga kerja, dan modal uang, kita enak tinggal merawat tanamannya saja...” (wawancara dengan Ibu Marsini, 9 Februari 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dari Ibu Marsini diatas mengatakan bahwa peralihan tanaman pertanian mendapat dukungan penuh dari investor. Dalam hal ini, investor bertindak sebagai sumber daya produksi utama seperti bibit, pupuk, alat serta tenaga kerja hingga uang modal. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan petani terhadap pemilik modal dalam menjalankan pelarihan tanaman padi ke tanaman tebu. Dalam sistem ini mencerminkan model pertanian berbasis kemitraan modal, yang di mana pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan biaya awal, melainkan menyumbang lahan dan tenaga. Sama halnya dengan ungkapan informan bapak Ngadi saat diwawancari:

“...wektu kui, aku mung ndue lahan karo tenaga mbak. Sedangke modal kanggo tandur tebu, kaya bibit, pupuk, bajak kuwi kabeh seko mandor. Wong mandor seng nyediakke kabeh kebutuhan petanine. Aku mung nyambut gawe, ngopeni tebu nganti panen, asile dibagi karo mandor seng dinggo modal awal kui...” (wawancara dengan bapak Ngadi, 9 Februari 2025).

“...waktu itu, saya hanya memiliki lahan dan tenaga, Mbak. Sedangkan modal untuk menanam tebu, seperti bibit, pupuk, dan bajak, semuanya disediakan oleh mandor. Mandor yang memenuhi semua kebutuhan pertanian. Saya hanya bekerja, merawat tebu sampai panen, kemudian hasilnya dibagi dengan mandor sebagai pengganti modal awal tersebut...” (wawancara dengan bapak Ngadi, 9 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan petani tebu yang sangat bergantung pada investor sebagai penyedia modal dan sarana produksi, kita dapat melihat adanya solidaritas mekanik yang bersifat tradisional dan didasarkan pada kesamaan kondisi sosial dan ekonomi, serta ikatan kekerabatan atau komunitas yang kuat. Solidaritas ini tercermin dalam pola hubungan patron-klien, di mana petani dan mandor saling membutuhkan dalam hubungan yang bersifat personal dan langsung, dengan adanya rasa saling percaya dan loyalitas meskipun terjadi ketimpangan kekuasaan dan ekonomi. Namun, ketergantungan ini juga menunjukkan bahwa solidaritas mekanik tersebut tidak mampu menghilangkan ketimpangan dan eksploitasi dalam hubungan ekonomi. Investor sebagai patron menguasai modal dan sarana produksi, sedangkan petani sebagai klien bergantung pada pemberian modal tersebut dan harus menyerahkan hasil panen sebagai bentuk pengembalian, sehingga posisi petani tetap subordinat dan sulit mencapai kemandirian ekonomi. Dari perspektif solidaritas organik, yang muncul dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks dan saling ketergantungan fungsional, hubungan petani dan mandor ini belum mencerminkan solidaritas yang sehat dan setara. Sebaliknya, hubungan tersebut lebih menunjukkan ketergantungan yang tidak seimbang, di mana mandor mengontrol akses terhadap sumber daya penting sehingga menghambat otonomi petani dalam mengelola usahanya secara mandiri. Dengan demikian, teori solidaritas membantu memahami bahwa meskipun terdapat ikatan sosial dan ekonomi yang mengikat petani dan investor (solidaritas mekanik), ketidakseimbangan kekuasaan dan kontrol atas modal menghambat terwujudnya solidaritas organik yang ideal, yaitu hubungan yang saling menguntungkan dan setara dalam produksi pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh pihak investor Bapak Eko menyebutkan

“ petani yang melakukan konversi dengan modal awal dari saya biasanya, mereka tinggal menjalankan proses produksi mulai dari tanam, panen, seset tebu, hingga pemanenan berikutnya. Jadi mereka tidak perlu memikirkan modal, karena modal dari saya mereka tinggal garap lahan saja” (wawancara dengan Bapak Eko, 23 Juni 2025).

Wawancara dengan Bapak Eko menunjukkan pembagian peran yang jelas antara Bapak Eko sebagai pemberi modal dan petani sebagai pelaku produksi. Petani tidak perlu memikirkan modal karena sudah disediakan oleh Bapak Eko, sementara Bapak Eko bergantung pada petani untuk menjalankan proses produksi mulai dari tanam hingga panen agar modalnya dapat menghasilkan keuntungan. Hubungan ini mencerminkan ketergantungan timbal balik yang menjadi ciri utama solidaritas organik, di mana kerja sama antar pihak didasarkan pada fungsi dan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Bentuk kerja sama ini juga mencerminkan dinamika masyarakat modern yang kompleks, di mana solidaritas tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada perbedaan fungsi dan kebutuhan yang saling menguatkan. Dengan demikian, hubungan antara pemberi modal dan petani dalam wawancara tersebut menggambarkan solidaritas organik yang terwujud melalui pembagian kerja dan ketergantungan fungsional demi tercapainya tujuan bersama.

C. Akses Bibit, Pupuk, Alat

Akses sumberdaya pertanian merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Di Desa Pandean petani konversi mengakses sumberdaya melalui investor, peran investor semakin menonjol, bukan hanya sebagai penyokong modal, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan peralihan tanaman pertanian. Salah satu dampak signifikan dari keterlibatan investor ini adalah dalam proses konversi tanaman pertanian yaitu perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan pada suatu lahan pertanian. Investor dengan orientasi keuntungan dan efisiensi produksi, sering kali mendorong petani untuk beralih dari tanaman tradisional yang bernilai ekonomi rendah ke tanaman bernilai tinggi. Perubahan ini biasanya disertai dengan investasi pada teknologi pertanian, sistem irigasi modern, hingga akses ke pasar ekspor.

Investor mulai masuk sebagai mitra strategis dalam proses peralihan tanaman. Mereka tidak hanya memberikan modal finansial saja, tetapi juga

menyediakan akses terhadap berbagai kebutuhan pertanian yang penting yaitu bibit, pupuk dan alat. Ketergantungan petani dalam mengolah lahan pertanian, petani seringkali bergantung pada investor untuk mendapatkan bibit dan pupuk karena keterbatasan modal sendiri. Hal ini membuat mereka kurang mandiri dan rentan terhadap keputusan investor yang berorientasi keuntungan, bukan selalu pada kebutuhan petani. Sebagaimana yang dinyatakan Bapak Sareman sebagai berikut:

“... awal mulane sawah kui dibajak sek ben tanah e gembur pas ditandur, bar kui di tanduri bibit tebu awal, jarak 2 bulan sakwise tebu wes urip biasane tebune di rabuk cair, kabeh kui bajak, bibit, cair rabuk, rabuk kristal kabeh seko mandor, petani tinggal terima beres...” (wawancara dengan bapak Sareman, 9 Februari 2025).

“...awal mulanya sawah dibajak terlebih dahulu agar tanah menjadi gempur dan siap ditanami, setelah itu ditanami tebu, ketika tebu mulai tumbuh biasanya dilakukan penyemprotan pupuk cair. Semua proses tersebut, mulai dari pembajakan menggunakan alat berat, bibit, pupuk cair, pupuk kristal semua dari investor, petani menerima beres,,,” (wawancara dengan bapak Sareman, 9 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sareman berdasarkan hasil wawancara tersebut, investor berperan sebagai pengendali akses utama bagi semua petani, karena mereka menyediakan dan mengatur seluruh sarana produksi yang dibutuhkan. Dengan demikian, petani bergantung pada investor untuk memperoleh input produksi dan dukungan teknis, sehingga investor memegang kontrol besar atas proses pertanian dan hasil panen yang dihasilkan. Hal ini menempatkan investor sebagai pihak sentral yang mengelola dan mengawasi jalannya kegiatan pertanian di wilayah tersebut.

Solidaritas organik terbentuk dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana terdapat pembagian kerja yang tinggi serta saling ketergantungan antar individu atau kelompok yang memiliki fungsi berbeda dalam struktur sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, masyarakat tidak lagi bersandar pada kesamaan seperti dalam solidaritas mekanik, melainkan pada peran yang saling melengkapi. Keterlibatan investor sebagai mitra strategis yang

menyediakan seluruh kebutuhan pertanian mulai dari pembajakan, bibit, pupuk cair, hingga pupuk kristal menunjukkan adanya pembagian kerja dan peran yang jelas antara petani dan investor. Petani bertindak sebagai pelaksana kerja di lapangan, sementara investor menjadi penyedia modal dan sarana produksi. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak lagi sepenuhnya mandiri, tetapi terikat dalam sistem produksi yang saling tergantung. Sama halnya pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Ngadinem sebagai berikut:

“... awale kabeh seko investor mbak, seko bibit awal, rabuk cair, rabuk kristal, obat-obatan, karo bajak kabeh di tanggung mandor. Dadi awakedewe gari ngerjakne lahan tebu...” (wawancara dengan Ibu Ngadinem, 10 Februari 2025).

“... awalnya semuanya dari investor, mulai dari bibit awal, pupuk cair, pupuk kristal, pestisida dan alat berat semua ditanggung oleh investor. Jadi kita tinggal menggarap lahan tebu...” (wawancara dengan Ibu Ngadinem, 10 Februari 2025).

Pernyataan Ibu Ngadinem yang menyatakan bahwa seluruh kebutuhan produksi tebu seperti bibit, pupuk cair, pupuk kristal, pestisida, dan alat berat ditanggung oleh investor, sehingga petani hanya tinggal menggarap lahan, mencerminkan pola kemitraan di mana investor mendominasi pembiayaan dan penyediaan sarana produksi. Dalam skema ini, investor berperan sebagai penyedia modal dan input utama, sementara petani berfokus pada pengelolaan lahan dan budidaya tebu. Petani hanya berperan sebagai penggerak di lapangan yang menggarap lahan tanpa harus mengeluarkan modal awal. Kondisi ini menempatkan investor sebagai pihak yang mengendalikan aspek finansial dan teknis produksi, sehingga mereka memiliki kontrol penuh atas proses produksi dan hasil panen.

Hubungan antara investor dan petani konversi mencerminkan solidaritas organik yang mencerminkan bentuk masyarakat yang telah mengalami pembagian kerja yang kompleks dan fungsional. Dalam solidaritas organik, kohesi sosial terbentuk bukan karena kesamaan nilai atau tradisi, tetapi karena adanya diferensiasi peran dan saling ketergantungan antar individu atau kelompok dalam sistem sosial (Ritzer dan Goodman, 2008).

Dalam hal ini, investor dan petani menjalankan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi yang dimana investor sebagai penyedia modal, bibit, pupuk, pestisida, hingga alat berat, sementara petani sebagai pelaksana teknis di lapangan yang menggarap lahan. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa petani dan investor saling bergantung. Dominasi investor dalam penguasaan modal dan sarana produksi menempatkan petani pada posisi yang lebih bergantung dan kurang memiliki kontrol terhadap hasil akhir. Sesuai dengan pandangan Durkheim bahwa solidaritas organik dapat menimbulkan disintegrasi sosial apabila relasi sosial yang terbentuk tidak diimbangi oleh nilai moral dan regulasi yang adil. Dalam hal ini, hubungan kemitraan yang timpang dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana petani tidak memiliki banyak ruang untuk menentukan arah produksi maupun hasil panen.

BAB V

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI SETELAH MELAKUKAN KONVERSI TANAMAN PERTANIAN

A. Dampak Sosial Petani

Dampak sosial merupakan segala bentuk perubahan atau pengaruh yang terjadi pada kehidupan masyarakat petani akibat aktivitas pertanian, baik berupa perubahan pola interaksi, nilai, norma, maupun struktur sosial di lingkungan mereka. Dampak ini dapat mencakup perubahan dalam gotong royong, kerjasama, akomodasi, pendidikan, kesehatan, gaya hidup, maupun hubungan antar petani dan masyarakat sekitar (Sitohang, 2018). Perubahan sosial di masyarakat pedesaan merupakan hal yang umum dalam proses pembangunan. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi adalah peralihan tanaman pertanian dari tanaman padi ke tanaman tebu. Perubahan ini umumnya terjadi karena adanya kerja sama antara petani dan investor, di mana pengelolaan budidaya tebu sebagian besar dikendalikan oleh pihak investor.

Kelompok tani tebu merupakan wadah berkumpulnya para petani yang mengelola lahan untuk penanaman tebu secara kolektif, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, saling berbagi pengetahuan, serta memperkuat posisi tawar petani di tengah tantangan usaha tani modern (Suhaeni, Bosra & Madjid, 2018). Dalam kelompok ini, para petani bekerja sama dalam berbagai tahapan, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan, sehingga beban kerja dan risiko dapat terbagi secara adil di antara anggota kelompok. Selain itu, keberadaan kelompok tani tebu juga mendorong terjalinnya solidaritas dan gotong royong di antara para petani, yang pada akhirnya turut memperkuat ikatan sosial dan ekonomi di lingkungan desa. Keanggotaan dalam kelompok tani tebu biasanya bersifat dinamis, di mana jumlah anggota bisa bertambah atau berkurang sesuai

minat dan kemampuan petani dalam mengelola lahan, namun semangat untuk memperbaiki kesejahteraan bersama tetap menjadi tujuan utama.

Terbentuknya struktur sosial merupakan susunan atau tatanan hubungan antarkomponen dalam masyarakat yang membentuk sistem yang teratur dan stabil. Struktur ini mencakup pola hubungan antara individu, kelompok, dan lembaga sosial berdasarkan peran, status, serta norma yang berlaku. Dalam kehidupan bermasyarakat, struktur sosial berfungsi untuk menciptakan keteraturan, membedakan peran dan kedudukan setiap individu, serta mengatur interaksi sosial agar berjalan harmonis. Struktur sosial bersifat hierarkis karena terdapat tingkatan status sosial, bersifat dinamis karena dapat berubah, dan melibatkan sistem peran serta status yang dijalankan oleh masing-masing anggota masyarakat.

1. Perubahan Pola Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu proses penggabungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok untuk bergerak menghasilkan keinginan yang dapat dinikmati bersama. Kerja sama merupakan salah satu proses dalam kelompok yang mencerminkan solidaritas suatu golongan sebagai satu kesatuan terhadap kelompok lain, yang kemudian dapat dikolaborasikan. Hubungan kerja sama ini terjadi antar individu maupun antar kelompok hingga tercapai tujuan bersama yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Melalui kerja sama tersebut, individu atau kelompok dapat bergerak sebagai satu kesatuan sosial, sehingga kerja sama ini membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Sebelum terjadinya konversi pertanian dari tanaman padi ke tebu, masyarakat petani di Desa Pandean memiliki sistem kerja yang mengandalkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini tumbuh dari kehidupan sosial yang homogen, di mana hampir semua warga memiliki peran yang relatif serupa sebagai petani padi. Dalam praktiknya, kegiatan seperti membajak sawah, menanam bibit, hingga panen dilakukan secara bersama-sama dengan sistem saling bantu tanpa

imbalan finansial yang mengikat. Bentuk kerja sama ini tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat, di mana hubungan sosial dilandasi atas dasar kesamaan nasib, pengalaman, dan nilai hidup, seperti halnya yang dikatakan Ibu Ngadinem :

“... mbien nek pas nandur pari ki wayah tandur karo panen ki kabeh ngewangi bareng-bareng, terus nek wes panen mengko di wehni gabah sak patute, leh ngewehi, kui bagian opah e pas tandur, bedo menenhi nek tebangan tebu mbak, seng kabeh dibayar rinci seko tebang bongkok an, ngunggahne tebu kudu di bayar sesuai ...” (wawancara dengan Ibu Ngadinem, 9 Februari 2025).

“... dulunya waktu menanam padi, waktunya menanam sampai panen semua membantu bersama-sama, terus sampai panen nantinya di kasih padi sebagai imbalanya, beda lagi jika proses pemanenan tebu, kalo tebu semuanya di bayar dengan rinci dari awal mula tebang dengan sistem bayar per bongkok, sampai mengangkut dari lahan ke truk dengan bayaran yang sesuai...” (wawancara dengan Ibu Ngadinem, 9 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ngadinem menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kerjasama penanaman padi dan penanaman tebu yang dimana pada masa ketika petani masih menanam padi, sistem kerja sama masyarakat berlangsung dalam bentuk gotong royong tradisional. Petani saling membantu dalam setiap tahapan produksi dari penanaman hingga panen tanpa kontrak formal atau pembagian tugas yang jelas. Dalam keberlangsungan kerjasama penanaman hingga pemanenan padi diberikan imbalan berupa hasil panen yaitu padi, imbalan tersebut bersifat simbolik dan lebih dilandasi oleh rasa timbal balik sosial daripada kepentingan ekonomi. Dalam kerangka teori Durkheim, sistem ini mencerminkan solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang tumbuh dalam masyarakat yang bersifat homogen, sederhana, dan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi. Dalam

masyarakat dengan solidaritas mekanik, hubungan sosial dibentuk oleh kesamaan nilai, norma, pekerjaan, dan cara hidup, bukan oleh diferensiasi atau pembagian kerja (Ritzer dan Goodman, 2008).

Kesadaran kolektif yang kuat menyebabkan setiap individu merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas. Gotong royong dalam sistem pertanian padi bukan hanya strategi ekonomi, melainkan juga ekspresi dari solidaritas sosial yang berakar pada rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam bentuk ini, fungsi sosial tidak terpisah secara tegas, melainkan dilakukan secara bersama-sama dan kolektif.

Seiring dengan peralihan ke sistem pertanian tebu, pola kerja sama petani mengalami perubahan mendasar. Proses panen tidak lagi dilakukan bersama dengan sukarela, tetapi sudah bersifat terstruktur, profesional, dan berbasis upah. Seperti dijelaskan oleh Ibu Ngadinem, setiap tahapan kerja dalam panen tebu kini dihargai dengan bayaran tertentu mulai dari tebang, angkut, hingga pengelolaan distribusi. Terdapat pemisahan fungsi dan spesialisasi tugas, dan semua proses dinilai secara finansial. Perubahan ini mencerminkan peralihan menuju solidaritas organik, yaitu bentuk solidaritas yang berkembang dalam masyarakat kompleks dengan pembagian kerja sosial yang tinggi. Dalam solidaritas organik, individu tidak lagi terikat karena kesamaan, tetapi karena perbedaan fungsi dan ketergantungan antar peran. Petani yang bergantung pada tenaga untuk menebang tebu, sementara tenaga kerja membutuhkan lahan dan komoditas dari petani untuk mendapatkan penghasilan. Masing-masing menjalankan fungsi yang berbeda, namun saling membutuhkan.

Ciri khas dari solidaritas organik adalah munculnya hubungan sosial yang bersifat instrumental dan fungsional, bukan emosional atau berbasis nilai kebersamaan (Johnson, 1994). Kegiatan pertanian bukan lagi bagian dari kehidupan kolektif yang sakral, melainkan bagian dari proses produksi yang rasional dan efisien. Pada sistem pertanian padi, hubungan antar petani diwarnai oleh rasa saling memiliki dan tanggung

jawab sosial kolektif. Sementara dalam sistem pertanian tebu, relasi sosial menjadi lebih transaksional dan individualistik. Petani tidak lagi merasa terikat secara emosional dengan rekan kerja, melainkan berinteraksi berdasarkan pembagian kerja dan kompensasi finansial. Hal ini menimbulkan penurunan intensitas kohesi sosial, karena masyarakat tidak lagi diikat oleh kesamaan identitas dan nilai-nilai kolektif, tetapi oleh struktur produksi dan sistem kerja. Dalam pandangan Durkheim, kondisi ini berisiko memunculkan anomie suatu kondisi di mana norma dan nilai sosial tidak lagi cukup kuat untuk mengatur perilaku individu, sehingga integrasi sosial menjadi lemah.

2. Ketergantungan Pada Investor

Konversi tanaman pertanian dari padi ke tebu tidak hanya berdampak pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga mengubah pola relasi sosial petani, terutama dalam hal ketergantungan terhadap pihak luar, yakni investor. Sebelum petani melakukan konversi tanaman dari padi ke tebu, petani cenderung bekerja secara mandiri atau saling bantu antar sesama petani dengan sistem gotong royong dan imbalan menggunakan padi. Namun kini, sistem pertanian tebu di Desa Pandean sangat bergantung pada peran investor yang dimana seluruh kebutuhan produksi, mulai dari bibit, pupuk, alat berat, hingga biaya panen ditanggung oleh investor. Dalam sistem ini, petani tidak lagi sepenuhnya mengelola proses produksi sendiri. Mereka menerima modal dan fasilitas dari investor dengan skema bagi hasil, di mana sebagian hasil panen menjadi alat pembayaran atas seluruh modal dan jasa yang telah diberikan. Ketergantungan ini membatasi ruang gerak dan kontrol petani atas hasil kerjanya sendiri. Seperti pernyataan Ibu Juminah saat diwawancarai:

“... yo jelas ono bedane mbak, petani seng ngaggo modal seko mandor ki bisane mung bergantung neng keuntungan akhir seko hasil panen, iso didelok nek hasil panen petani seng kerjasama karo mandor mung oleh hasil seng wes dipotong nek dibandingke petani seng nganggo modal dewe ora karo mandor mergo ndue modal dewe lan ora dipotong hasil panene karo utang-utang liyane...” (wawancara dengan Ibu Juminah, 9 Februari 2025).

“... ya jelas ada perbedaanya mbak, petani yang bekerjasama dengan investor mereka hanya bisa bergantung pada keuntungan yang dibagi dari hasil panen, bisa dilihat bahwa hasil panen petani jika bekerjasama dengan investor mereka mendapatkan keuntungan yang lebih kecil dibandingkan petani mandiri yang modal nya sendiri dan tidak bergantung dengan investor karena dia mempunyai modal sendiri dan tidak dipotong hasil panennya dengan hutang-hutang sebelumnya...” (wawancara dengan Ibu Juminah, 9 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Juminah menunjukkan bahwa adanya pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Dalam sistem pertanian padi sebelumnya, masyarakat desa masih berada dalam bentuk solidaritas mekanik di mana kesamaan pekerjaan, nilai, dan pengalaman hidup menjadi dasar utama keterikatan sosial. Petani saling membantu tanpa kontrak atau sistem upah formal, dan relasi sosial berlangsung dalam nuansa kesetaraan dan kolektivitas. Namun setelah terjadi konversi dan munculnya pihak investor, struktur hubungan menjadi lebih kompleks dan terpecah ke dalam fungsi-fungsi yang berbeda. Petani kini tidak lagi hanya bertani, tetapi juga menjadi pihak yang bergantung pada investor sebagai penyedia modal, sementara investor membutuhkan petani sebagai tenaga kerja dan pemilik lahan. Hubungan sosial berubah menjadi relasi kerja yang saling tergantung tetapi tidak seimbang. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas organik merupakan bentuk keterikatan sosial yang muncul dari diferensiasi fungsi dan pembagian kerja yang tinggi. Namun, bentuk solidaritas ini hanya akan sehat dan stabil jika relasi antar peran sosial bersifat saling melengkapi dan setara. Ketika satu pihak, seperti investor, memiliki dominasi lebih besar atas proses produksi, maka akan terjadi ketimpangan relasi sosial yang bisa mengarah pada melemahnya integrasi sosial. Kondisi ini disebut Durkheim sebagai anomie, yaitu situasi di mana norma sosial tidak cukup kuat untuk mengatur hubungan sosial dalam sistem baru yang kompleks. Ketergantungan petani terhadap investor yang terlalu besar membatasi otonomi mereka,

menggeser solidaritas dari nilai kebersamaan menjadi hubungan yang bersifat transaksional dan ekonomis. Oleh karena itu, meskipun secara fungsional sistem pertanian tebu mencerminkan solidaritas organik, namun bentuk solidaritas ini masih mengandung kerentanan sosial apabila tidak diimbangi dengan regulasi dan nilai kolektif yang mampu menjaga keseimbangan peran antar pelaku dalam struktur produksi pertanian.

B. Dampak Ekonomi Petani Konversi

Perubahan ekonomi masyarakat petani akibat konversi tanaman dari padi ke tebu tidak bisa dilepaskan dari perubahan struktur sosial dan hubungan antarindividu di dalam komunitas. Di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, konversi pertanian ini bukan hanya soal strategi untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga merupakan bagian dari proses transformasi masyarakat dari tatanan sosial tradisional menuju sistem sosial yang lebih kompleks. Dalam solidaritas Emile Durkheim, dampak ekonomi tidak semata-mata dinilai dari besaran pendapatan, tetapi dari bagaimana perubahan ekonomi tersebut mencerminkan pergeseran bentuk solidaritas sosial, dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Sebelum konversi pertanian, masyarakat petani Desa Pandean hidup dalam struktur sosial yang homogen, di mana hampir seluruh penduduk memiliki peran yang serupa, yakni sebagai petani padi.

Hubungan antarpetani dibentuk oleh nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan swadaya. Sistem kerja kolektif seperti sambatan dan urunan mencerminkan bentuk solidaritas mekanik, di mana kohesi sosial terbentuk karena kesamaan peran, nilai, dan pengalaman hidup (Ritzer & Godman 2008). Dalam situasi ini, kendali atas produksi pertanian, distribusi hasil panen, dan pola konsumsi relatif dikuasai oleh petani sendiri. Namun setelah terjadi konversi pertanian ke komoditas tebu, terjadi pembagian kerja yang lebih kompleks dan muncul aktor baru seperti investor. Sistem produksi kini tidak lagi bersandar pada kemandirian petani, tetapi bergantung pada peran eksternal yang menyediakan modal, bibit, pupuk, alat berat, serta mengatur

distribusi hasil. Relasi sosial menjadi lebih fungsional dan terpisah, di mana masing-masing pihak menjalankan peran tertentu dalam sistem pertanian. Petani tidak lagi mengatur sendiri jalannya produksi, tetapi mengikuti sistem kerja yang diatur oleh investor.

Kondisi ini merupakan ciri khas dari solidaritas organik, di mana masyarakat diikat oleh saling ketergantungan antarperan yang berbeda. Dampaknya terhadap ekonomi petani cukup signifikan. Dalam solidaritas mekanik, petani memperoleh hasil panen dari tanahnya sendiri, mengatur sendiri kebutuhan dan distribusinya, serta memanfaatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokok. Namun dalam solidaritas organik, pendapatan petani menjadi bagian dari sistem kerja yang dibagi secara fungsional, di mana sebagian besar nilai ekonomi ditentukan oleh pembagian kerja yang telah diatur oleh pihak luar. Pendapatan petani bukan lagi hasil dari kendali penuh atas lahan, melainkan sisa dari sistem produksi yang telah dihitung dan dikontrol oleh pihak investor. Walaupun sistem ini terlihat lebih modern dan efisien, pergeseran kontrol terhadap proses produksi menyebabkan petani kehilangan otonomi ekonomi, yang dulu mereka miliki dalam sistem pertanian padi.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas organik akan membawa kohesi sosial yang sehat hanya jika hubungan antarperan bersifat saling melengkapi secara adil. Namun, dalam kasus ini, terjadi relasi yang timpang investor memiliki kendali terhadap alat produksi dan sistem distribusi, sementara petani hanya menjalankan fungsi teknis dan menerima hasil akhir yang telah dipotong berbagai biaya. Ketika pembagian kerja tidak diiringi dengan keadilan sosial, maka masyarakat rentan mengalami anomie, yaitu situasi di mana norma sosial melemah, dan individu merasa kehilangan arah dan kejelasan dalam struktur sosial yang baru. Ketidakpastian pendapatan, ketergantungan pada investor, dan ketidakseimbangan peran merupakan gejala dari anomie yang muncul dalam sistem pertanian pascakonversi.

Dengan demikian, dampak ekonomi dari konversi tanaman pertanian tidak hanya dapat diukur dari fluktuasi pendapatan, tetapi juga harus dilihat

dari implikasinya terhadap struktur sosial dan bentuk solidaritas masyarakat. Konversi ke tanaman tebu telah menggeser posisi petani dalam sistem sosial, dari aktor yang otonom dan setara menjadi pihak yang bergantung dan kurang memiliki daya tawar. Ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi di Desa Pandean tidak hanya menyentuh aspek teknis pertanian, tetapi juga mengguncang fondasi solidaritas sosial yang selama ini menjadi pengikat kehidupan komunitas desa.

1. Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Pendapatan Petani

Pendapatan petani dapat meningkat melalui sejumlah faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang stabil, peningkatan efisiensi kerja, terciptanya lebih banyak lapangan pekerjaan, serta pengurangan angka kemiskinan. Naiknya pendapatan per kapita petani biasanya mencerminkan kemajuan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Namun, indikator ini hanya menunjukkan rata-rata tingkat kesejahteraan dan belum menggambarkan seberapa merata pendapatan dibagikan di antara seluruh anggota komunitas. Peralihan tanaman pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Pandean dari lahan pertanian pangan, yaitu padi, ke sektor perkebunan tebu sering kali diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun kenyataannya, peningkatan pendapatan tidak selalu terjadi secara merata. Meskipun secara umum peralihan lahan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja baru, banyak petani mengalami ketidaksesuaian pendapatan yang mencerminkan perubahan struktur sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Dalam kerangka teori solidaritas Emile Durkheim, perubahan ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Sebelum konversi, masyarakat petani di Desa Pandean hidup dalam solidaritas mekanik, di mana kesamaan peran sebagai petani padi menciptakan kohesi sosial yang kuat dan otonomi ekonomi (Ritzer & Goodman 2008). Pendapatan petani berasal dari hasil kerja bersama yang diatur secara kolektif dan relatif merata,

mencerminkan solidaritas sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai dan pengalaman. Namun, setelah terjadi peralihan ke budidaya tebu yang melibatkan investor, struktur pembagian kerja menjadi lebih kompleks dan fungsional, mencerminkan solidaritas organik.

Dalam solidaritas organik, kohesi sosial terbentuk melalui ketergantungan antarperan yang berbeda, namun hal ini juga membawa risiko ketimpangan dan ketidakadilan dalam distribusi pendapatan. Ketergantungan petani pada investor dalam proses produksi tebu menyebabkan mereka kehilangan kendali atas hasil dan keuntungan yang diperoleh. Sebagian besar keputusan dan distribusi pendapatan kini ditentukan oleh pihak investor, sehingga pendapatan yang diterima petani menjadi sisa dari sistem produksi yang diatur secara fungsional oleh aktor eksternal. Akibatnya, tidak semua petani mampu menikmati hasil ekonomi dari peralihan lahan tersebut secara adil. Meskipun peralihan ke budidaya tebu tampak sebagai bentuk kemajuan ekonomi, hal ini belum tentu mencerminkan pemerataan kesejahteraan yang adil di kalangan petani.

Luas lahan pertanian yang dialihkan menjadi lahan tebu berkisar antara 5.000 sampai 8.000 meter persegi. Sebelum konversi, petani biasanya panen dua kali padi dan sekali jagung dalam setahun. Hasil panen padi sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga, sedangkan jagung dijual untuk menambah pendapatan. Berbeda dengan petani yang melakukan konversi tanaman pada lahan seluas 1 hektar, yang biasanya menjual seluruh hasil panen padi mereka. Pendapatan petani merupakan hasil bersih yang diperoleh dari aktivitas usaha tani setelah seluruh biaya produksi dikurangi dari total penerimaan atau pendapatan kotor. Pendapatan ini mencerminkan tingkat keuntungan yang dapat dinikmati petani sebagai imbalan atas tenaga, waktu, dan sumber daya yang mereka keluarkan dalam proses produksi. Namun, dalam konteks konversi tanaman pertanian, pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis seperti hasil panen dan harga jual,

tetapi juga oleh perubahan struktur sosial dan relasi produksi yang timpang.

Dalam solidaritas mekanik, petani memiliki kendali penuh atas proses produksi dan distribusi hasil, sehingga pendapatan yang diperoleh mencerminkan hubungan sosial yang setara dan saling mendukung (Ritzer & Goodman, 2008). Sebaliknya, dalam solidaritas organik yang muncul pasca-konversi, ketergantungan petani terhadap investor menyebabkan mereka berada pada posisi yang lemah secara ekonomi dan sosial. Investor mengatur arah produksi dan distribusi pendapatan, sehingga petani kehilangan otonomi dalam menentukan hasil usaha mereka. Ketidaksesuaian antara pendapatan dan biaya produksi yang dialami petani merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab dalam sistem sosial baru ini.

“... jadi sekarang petani seng ngalihne pari neng tebu ki enak Cuma njalanke tenogo, soale kabeh wes di tanggung investor kawet seko bibit, pupuk, alat karo modal e, jadi kene terima beres mbak hasile panen mengko yo wes di potong karo modal awal, dadi ora mikir ke modal e...” (wawancara dengan bapak Ngadiman, 10 Februari 2025).

“... sekarang petani konversi dari padi ke tebu cuman menjalankan tenaga saja mank, semuanya sudah di tanggung investor dari bibit, pupuk, alat dan modal, jadi kita terima beres hasil panennnya nanti juga sudah dipotongbsama modal awal, jadi kira ridak memikirkan modal nya...” (wawancara dengan Bapak Ngadiman, 10 Februari 2025).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman tersebut menggambarkan perubahan peran petani dalam proses produksi setelah konversi dari tanaman padi ke tebu. Dalam solidaritas mekanik, petani memiliki peran aktif dan otonom dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pengelolaan lahan, penanaman, hingga distribusi hasil panen. Hubungan sosial di antara petani didasarkan pada kesamaan peran, nilai, dan pengalaman, sehingga tercipta kohesi sosial yang kuat dan rasa saling memiliki terhadap hasil usaha bersama. Namun, setelah beralih ke sistem produksi tebu yang dibiayai oleh investor, muncul solidaritas

organik yang ditandai oleh pembagian kerja yang lebih kompleks dan spesialisasi peran.

Dalam solidaritas organik ini, petani hanya menjalankan fungsi teknis, yaitu tenaga kerja, sementara modal, bibit, pupuk, dan alat produksi ditanggung oleh investor. Hal ini menciptakan ketergantungan petani terhadap pihak eksternal dan menggeser kontrol atas proses produksi dari petani ke investor. Pendapatan petani yang diterima sudah dipotong dengan modal awal yang disediakan investor, sehingga petani tidak perlu memikirkan modal, tetapi juga kehilangan kendali atas hasil dan keuntungan. Kondisi ini mencerminkan hubungan sosial yang lebih fungsional dan terpisah, di mana kohesi sosial terbentuk melalui saling ketergantungan antarperan yang berbeda. Namun, apabila hubungan ini tidak diimbangi dengan keadilan dalam pembagian hasil, maka solidaritas organik dapat melemah dan berpotensi menimbulkan anomie, yaitu melemahnya norma dan kohesi sosial akibat ketimpangan peran dan pendapatan. Dengan demikian, pernyataan Bapak Ngadiman menunjukkan bahwa meskipun sistem produksi baru ini memudahkan petani dari segi modal, perubahan peran dan ketergantungan pada investor dapat mengubah dinamika solidaritas sosial dalam komunitas petani Desa Pandean.

Sama halnya dengan ungkapan informan Ibu Marsini saat diwawancari:

“...sakdurunge ngalih seko nandur pari dadi tebu, biyasane panen padi entuk 11 karung mbak. Bar iku ngalih tandur tebu, pendapatan bersihku mung entuk Rp4.000.000. Pas isih nandur pari, aku iso nandur pari ping pindho saben taun lan jagung kaping pisan. Seko asil panen kuwi, kebutuhan pokok keluargaku iso kacukupan. Ning yen dibandhingke karo asil saka nandur tebu sak taun, asile durung cukup kanggo nutupi kebutuhan pokok, utamane kanggo tuku bahan pangan...” (wawancara dengan Ibu Marsini, 9 Februari 2025).

“Sebelum beralih dari padi ke tebu, saya biasanya panen padi sebanyak 11 karung. Setelah beralih menanam tebu, saya memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp4.000.000. Saat masih menanam padi, saya bisa menanam dua kali dalam setahun dan

sekali menanam jagung. Dari hasil panen tersebut, kebutuhan pokok keluarga kami bisa tercukupi. Namun, jika dibandingkan dengan hasil pendapatan dari menanam tebu selama setahun, pendapatan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga kami, terutama untuk membeli bahan pangan.” (wawancara dengan Ibu Marsini, 9 Februari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Marsini menunjukkan setelah beralih ke budidaya tebu, pembagian kerja yang lebih kompleks dan ketergantungan petani pada investor. Dalam sistem ini, petani hanya menjalankan fungsi teknis, sementara modal dan pengelolaan produksi dikendalikan oleh pihak eksternal. Pendapatan yang diperoleh petani dari tebu, meskipun berupa uang tunai, ternyata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti bahan pangan, karena petani harus membeli bahan pangan yang sebelumnya diperoleh langsung dari hasil panen padi. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas organik yang ideal yang mengedepankan saling ketergantungan yang adil dan saling melengkapi belum sepenuhnya terwujud di Desa Pandean. Ketimpangan dalam pembagian hasil dan ketergantungan ekonomi ini dapat melemahkan kohesi sosial dan menimbulkan perasaan ketidakadilan di antara petani, yang sesuai dengan konsep anomie Durkheim, yaitu melemahnya norma dan solidaritas sosial akibat perubahan struktur sosial yang tidak diimbangi oleh keadilan dan keseimbangan peran. Dengan demikian, pernyataan Ibu Marsini mencerminkan bagaimana perubahan ekonomi akibat konversi tanaman tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga mengguncang solidaritas sosial dan ketahanan komunitas petani Desa Pandean. Seperti ungkapan informan Ibu Ngadinem:

“... asil panen tebu ki biasane wes nompo resik mbak, asil e ki wes kaneh dipotong kabeh modal duit awa, bibit, karo liyane, dadi ki nompone asil panen sitik cuma sisane modal...” (wawancara dengan Ibu Ngadinem, 10 Februari 2025).

“... hasil panen tebu biasanya kita terima bersih mbak, pendapatan sudah dipotong modal uang awal, bibit, pupuk dan lainnya, tetapi juga ada bunganya modal-modal itu, jadi kita terimanya sedikit sisanya saja...” (wawancara dengan Ibu Ngadinem, 10 Februari 2025).

Pernyataan Ibu Ngadinem diatas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani tebu sesungguhnya sudah dalam kondisi pendapatan bersih setelah dilakukan pemotongan atas berbagai biaya modal. Wawancara Ibu Ngadinem yang menyatakan bahwa hasil panen tebu yang diterima sudah dalam kondisi bersih setelah dipotong modal awal, bibit, pupuk, dan bunga modal. Dalam konteks solidaritas mekanik, petani memiliki kendali penuh atas proses produksi dan pendapatan mereka, sehingga hubungan sosial didasarkan pada kesamaan peran, nilai, dan pengalaman yang menciptakan kohesi sosial yang kuat dan rasa keadilan dalam distribusi hasil. Namun, setelah terjadi konversi ke sistem produksi tebu yang melibatkan investor dan muncul solidaritas organik yang ditandai oleh pembagian kerja yang lebih kompleks dan spesialisasi peran. Dalam solidaritas organik ini, petani hanya menjalankan fungsi teknis, sementara investor menguasai modal dan pengelolaan produksi. Pendapatan yang diterima petani sudah dipotong berbagai biaya dan bunga modal, pendapatan tersebut sebenarnya merupakan sisa yang terbatas setelah pembagian hasil yang tidak seimbang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan petani pada pihak eksternal dan ketimpangan dalam pembagian hasil produksi, yang berpotensi melemahkan solidaritas sosial karena menimbulkan perasaan ketidakadilan dan alienasi. Durkheim menekankan bahwa solidaritas organik hanya dapat menciptakan kohesi sosial yang sehat jika hubungan antarperan bersifat saling melengkapi dan adil. Oleh karena itu, pernyataan Ibu Ngadinem ini menjelaskan bahwa sistem produksi baru di Desa Pandean belum sepenuhnya mencerminkan solidaritas organik yang ideal, melainkan justru menimbulkan ketimpangan sosial dan risiko melemahnya norma serta kohesi sosial di komunitas petani. Seperti halnya ungkapan informan Ibu Marsini sebagai berikut:

“... awakedewe ki mok ndue lahan neng hasil e rasepiro mbak, mergo kabeh ki nganggo mdal mandor, Cuma ndue lahan, neng kabeh diatur karo mandor, beda karo ndisek sak urunge ganti tebu, awakedewe nandur pari karo modal dewe tapi asil panen e cukup

nggo mangan tekan panen meneh...” (wawancara dengan Ibu Marsini, 9 Februari 2025).

“... kita itu punya lahan tapi pendapatan tidak seberapa mbak, karena semuanya dibiayai mandor, kita hanya punya lahan saja karena semua sistem bekerja sama modalnya di atur sama investor, berbeda dengan dulu sebelum ganti ke tanaman tebu, kita menanam padi dengan modal sendiri dan hasil panen cukup untuk bertahan hidup sampai panen lagi...” (wawancara dengan Ibu Marsini, 9 Februari 2025).

Pernyataan Ibu Marsini menggambarkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi petani Desa Pandean. Sebelum konversi tanaman dari padi ke tebu, masyarakat petani hidup dalam solidaritas mekanik yang ditandai oleh kesamaan peran, nilai, dan pengalaman, di mana petani memiliki kendali penuh atas modal, proses produksi, dan hasil panen. Dalam kondisi ini, pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kemandirian ekonomi, sehingga kohesi sosial dan rasa saling memiliki antarpetani sangat kuat. Namun, setelah beralih ke budidaya tebu, terjadi pergeseran menuju solidaritas organik yang ditandai dengan pembagian kerja yang lebih kompleks dan spesialisasi peran. Petani hanya memiliki fungsi sebagai pemilik lahan dan tenaga kerja, sementara modal, pengelolaan produksi, dan distribusi hasil dikendalikan oleh investor dan mandor. Ketergantungan petani pada pihak eksternal ini menyebabkan mereka kehilangan otonomi ekonomi dan menerima pendapatan yang terbatas, tidak sebanding dengan nilai yang dihasilkan dari lahan mereka.

Solidaritas organik menurut Emile Durkheim adalah bentuk kohesi sosial yang muncul dalam masyarakat modern yang memiliki pembagian kerja yang kompleks dan terdiferensiasi. Dalam solidaritas organik, anggota masyarakat memiliki peran, fungsi, dan keahlian yang berbeda-beda, sehingga mereka saling bergantung satu sama lain secara fungsional untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Ketergantungan ini menjadi perekat sosial yang mengikat individu-individu meskipun mereka memiliki nilai, kepercayaan, dan orientasi yang berbeda (Ritzer

& Goodman 2008). Solidaritas organik menekankan pentingnya spesialisasi peran dan saling ketergantungan antarindividu dalam suatu sistem sosial yang lebih kompleks, di mana setiap orang menjalankan fungsi tertentu yang saling melengkapi. Meskipun ikatan sosial dalam solidaritas organik cenderung lebih longgar dan lemah dibandingkan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan, kohesi sosial tetap terjaga melalui hubungan saling membutuhkan yang fungsional.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dianalisis penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jaringan sosial petani di Desa Pandean terbentuk melalui hubungan kerjasama, kekeluargaan, terbentuknya kelompok tani, dan interaksi dengan pihak luar yaitu investor. Jaringan ini di dalamnya terdapat pertukaran informasi, bantuan tenaga kerja, modal, hingga akses pasar, sehingga memperlancar proses konversi tanaman pertanian. Solidaritas yang terbentuk di antara petani awalnya bersifat mekanik yang berbasis kesamaan nasib yang dimana petani sama-sama saling membantu antara satu dengan lainnya, namun setelah konversi tanaman, solidaritas berkembang menjadi organik, yaitu saling ketergantungan yang lebih kompleks sesuai dengan pembagian kerja yang lebih jelas. Keberadaan kelompok tani dan investor berperan sebagai penghubung utama dalam memperkuat jaringan sosial, serta menjadi sumber inovasi dan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam proses konversi. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya memengaruhi keputusan konversi tanaman, tetapi juga menjadi penopang utama dalam adaptasi sosial dan ekonomi petani setelah konversi.
2. Perubahan sosial petani di Desa Pandean sebelumnya mengandalkan sistem gotong royong dan bersifat kolektif dan imbalan hasil panen berupa hasil panen secara simbolik. Hubungan ini mencerminkan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai. Dalam sistem pertanian tebu, yang dimana solidaritas berubah menjadi solidaritas organik yang muncul sistem pembagian kerja yang kompleks dan ketergantungan fungsi yang berbeda. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya memengaruhi keputusan konversi tanaman, tetapi juga menjadi penopang utama dalam adaptasi sosial dan ekonomi petani setelah konversi. Konversi tanaman dari padi ke tebu di Desa Pandean memberikan dampak ekonomi yang

kompleks bagi para petani. Secara umum, konversi ini memang membawa peningkatan pendapatan karena adanya akses modal dari investor yang memungkinkan budidaya tebu secara lebih intensif dan menguntungkan secara finansial dibandingkan padi. Sebelum konversi, petani mampu memenuhi kebutuhan pokok beras dari hasil sawah sendiri sehingga ketergantungan pada pihak luar relatif kecil. Setelah melakukan peralihan tanaman pendapatan petani memperoleh Rp. 6.000.000 dalam sekali memanen tebu, dengan bandingan 11 karung setiap memanen padi. Dengan demikian, meskipun konversi tanaman membawa dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan, perubahan pola solidaritas sosial yang terjadi juga menimbulkan risiko baru berupa hilangnya kemandirian dan meningkatnya kerentanan ekonomi petani terhadap pihak luar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan , peneliti memiliki saran yang harapannya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi petani konversi di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi

Penulis berharap petani diharapkan memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam jaringan sosial, khususnya melalui kelompok tani, agar dapat meningkatkan posisi tawar terhadap investor. Masyarakat perlu meningkatkan literasi keuangan dan pengetahuan agribisnis agar tidak sepenuhnya bergantung pada modal dari investor, sehingga dapat mengurangi risiko eksploitasi dan ketergantungan ekonomi.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah perlu memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi petani terkait manajemen usaha tani, akses permodalan mandiri, serta pemasaran hasil pertanian. Pemerintah diharapkan memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap praktik investasi di sektor pertanian agar relasi antara petani dan investor berjalan adil, transparan, dan tidak merugikan petani. Perlu adanya kebijakan yang mendukung keberlanjutan pertanian lokal, termasuk perlindungan lahan pertanian dari alih fungsi yang

merugikan masyarakat serta pemberdayaan kelembagaan tani di tingkat desa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi studi jaringan konversi tanaman pertanian untuk mengkaji lebih mendalam untuk mengetahui jaringan petani dalam menghadapi relasi kuasa dengan investor, serta dampak sosial dan ekonomi jangka panjang dari konversi tanaman pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Kab Ngawi. (2023, September 26). Kecamatan Karanganyar dalam Angka 2023. Retrieved from
<https://ngawikab.bps.go.id/publication/2023/09/26/53646aaf5ec24ac9c83f9ea7/kecamatan-karanganyar-dalam-angka-2023.html>
- Bungin, B. (2017). Analisis data penelitian kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Damsar dan Indrayani. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, S. I., & Rofiqoh, L. L. (2020). Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(1), 59-68.
<https://pandean.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-des>
- Johnson, Paul D. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Penerjemah Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi. Modul 4-6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Magnis Suseno. Franz (2003). Pemikiran karl Marx: Riwayat Hidup. Jakarta: Gramedia.
- Malindar, B. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Journal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki*, 2(1), 1-12.
- Mardianti, M. (2019). Jaringan Sosial Petani Bawang Merah di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makasar).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Teknik analisis data: Buku sumber tentang metode penelitian kualitatif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2022). Jaringan Sosial Petani: Upaya Petani Pemula Dalam Membangun Jaringan Sosial Untuk Mengakses Sumberdaya Usahatani. *Mimbar Agribisnis*, 8(1), 209-227.
- Nasrullah Jamaludin, Dr. (2015). Sosiologi Perdesaan. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71.
- Nora, E. (2019). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kakao di Pidie Jaya Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Kasus Petani Yang Menjual ke Socolatte Dan Keluar Socolatte) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Novianti, N., Wijayanti, N., & Nurwahidah, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi menjadi komoditi jagung di Dusun Uma Buntar Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 1-11.
- Rahmi, N., & Ketaren, A. (2021). Jaringan sosial petani dalam distribusi hasil produksi garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 46-65.
- Ritzer, G. (2014) *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan dari Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rozi, M., Talkah, A., & Daroini, A. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usaha Tani Tebu Di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 20(1), 24-34.
- Rusli, R., Darwis, K., & Anwar, A. R. (2022). Faktor Pendorong Petani Beralih Usahatani Kakao menjadi Usahatani Jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 2(01), 15-21.
- Safiteri, P., Titaley, E., & Matakana, F. (2023). Jaringan Sosial dalam Sistem Agribisnis Sayur: Peran Pertukaran Sosial dalam Membentuk Kemitraan yang Berkelanjutan. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 53-66.

- Saifuddin, L., Utami, D. P., & Widiyantono, D. (2018). Analisis Pendapatn Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peralihan Usahatani Kedelai Ke Usahatani Kacang Hijau (Studi Kasus Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo). *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 7(1).
- Sejarah Desa Pandean. (26 Agustus 2016). Retrieved from
- Septiani, R. (2019). Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Desa Arasoe Bone. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 92-100.
- Sitohang, S. (2018). Dampak Sosial Teknologi Pertanian Pada Masyarakat Petani di Desa Perbangunan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono, (2017). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian dan pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeni, A., Bosra, M., & Madjid, M. S. (2018). *Kelompok Tani Tebu Rakyat Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone (2006-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makasar).
- Sunarti, E., & Khomsan, A. (2006). *Kesejahteraan keluarga petani, mengapa sulit diwujudkan*. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Syamsul, Y., Tampubolon, B., & Sugiarto, A. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Perkebunankelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Utami, R. S., & Gunawan, G. (2023). Jaringan Sosial Petani Dalam Pengelolaan Hasil Panen Kopi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 118-129.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Gawe Buku.

- Wulanasa, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Wulandari, Y (2023). Tranformasi Lahan Pertanian Untuk Pemenuhan Kebutuhan Kebutuhan Ekonomi. Sosiologi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Yunitasari, D., Istiyani, N., & Lestari, E. K. (2018). Analisis Potensi Tebu dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso. Indonesian Ministry of Agriculture.
- Zulkarnain, Z., Isnaini, S., Rakhmiati, R., Maryati, M., Handayani, E. P., Yatmin, Y., & Syafiuddin, S. (2023). Keputusan petani beralih fungsi lahan dari persawahan ke pembibitan tanaman buah. *AGROMIX*, 14(1), 9.

LAMPIRAN



(Wawancara dengan Ibu Marsini - Pandean, 9 Februari 2025)



(Wawancara dengan Bapak Ngadi – Pandean, 9 Februari 2025)



(Wawancara dengan Bapak Sareman – Pandean, 9 Februari 2025)



(Wawancara dengan Ibu Juminah – Pandean, 9 Februari 2025)



(Wawancara dengan Bapak Ngadiman – Pandean, 10 Februari 2025)



(Wawancara dengan Ibu Ngadinem – Pandean, 10 Februari 2025)



(Wawancara dengan Bapak Suradi – Pandean, 10 Februari 2025)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Septa Rosih Novianti

TTL : Ngawi, 18 November 2002

Agama : Islam

Alamat : Desa Pandean, RT10/03 Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi

E-mail : septarosih@gmail.com

No. Hp : 088225187322

B. Riwayat Pendidikan

2008-2009 : TK Aisyiyah Pandean

2009-2015 : SD Negeri Pandean 3

2015-2018 : MTs Negeri 10 Ngawi

2018-2021 : MA Negeri 3 Ngawi